

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KAKAO



PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2024

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KAKAO

Volume 14 Nomor 2B Tahun 2024

Ukuran Buku : 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

Jumlah Halaman : 59 halaman

Penasehat :

Intan Rahayu, S.Si., M.T.

Penyunting :

Dr. Saefudin, S.P., M.Si.
Sri Wahyuningsih, S.Si.

Naskah :

Ir. Sabarella, M.Si.

Design Sampul :

Rinawati, S.E.

**Diterbitkan oleh :
Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian
2024**

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga publikasi **Analisis Kinerja Perdagangan Kakao Tahun 2024** telah diselesaikan. Publikasi ini merupakan salah satu output dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam mengemban visi dan misinya dalam mempublikasikan data sektor pertanian maupun hasil analisisnya.

Publikasi Analisis Kinerja Perdagangan Kakao Tahun 2024 merupakan bagian dari publikasi Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian semester 2 tahun 2024. Publikasi ini menyajikan keragaan data series komoditas kakao secara nasional dan internasional selama 5 tahun terakhir serta dilengkapi dengan hasil analisis indeks spesialisasi perdagangan, analisis daya saing, indeks keunggulan komparatif, penetrasi pasar serta analisis lainnya.

Publikasi ini disajikan dalam bentuk hard copy dan dapat diakses melalui website Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian yaitu <http://satudata.pertanian.go.id/datasets/publikasi>. Dengan diterbitkannya publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran tentang keragaan dan analisis kinerja perdagangan kakao secara lebih lengkap dan menyeluruh.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan perbaikan publikasi berikutnya.

Jakarta, Desember 2024
Kepala Pusat Data dan
Sistem Informasi Pertanian,



Intan Rahayu, S.Si.,M.T.

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
RINGKASAN EKSEKUTIF	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan	2
BAB II. METODOLOGI	3
2.1. Sumber Data dan Informasi	3
2.2. Metode Analisis	3
BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR	
PERTANIAN	9
3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian	9
3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Perkebunan	12
BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN KAKAO.....	17
4.1. Sentra Produksi Kakao.....	17
4.2. Keragaan Harga Kakao	19
4.3. Kinerja Perdagangan Kakao	23
BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KAKAO	37
5.1. <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR) dan <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR)	37
5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan Komparatif atau <i>Revealed Symmetric Comparative Advantage</i> (RSCA)	38
5.3. Penetrasi Pasar	41
BAB VI. PENUTUP.....	53
DAFTAR PUSTAKA	59

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2019 – 2023.....	9
Tabel 3.2.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, Januari - September 2023 dan 2024	12
Tabel 3.3.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Perkebunan, 2019 -2023.....	14
Tabel 3.4.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Perkebunan, Januari – September 2023 dan 2024.....	15
Tabel 4.1.	Perkembangan Produksi Kakao di Provinsi Sentra di Indonesia, 2019 – 2023	18
Tabel 4.2.	Perkembangan Rata-rata Harga Produsen Biji Kakao <i>Unfermented</i> dan <i>Fermented</i> , Januari 2021 – November 2024.....	20
Tabel 4.3.	Kode HS serta Deskripsi Kakao Primer dan Manufaktur	24
Tabel 4.4.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Kakao Indonesia, 2019 – 2023	25
Tabel 4.5.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Kakao Indonesia, Januari – September 2023 dan 2024.....	27
Tabel 4.6.	Perkembangan Nilai Ekspor Kakao Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2019 – 2023	29
Tabel 4.7.	Perkembangan Nilai Impor Kakao Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2019 – 2023	30
Tabel 4.8.	Negara Tujuan Ekspor Kakao Indonesia, 2019 dan 2023	32
Tabel 4.9.	Negara Eksportir Kakao Terbesar Dunia, 2019 dan 2023	33
Tabel 4.10.	Negara Asal Impor Kakao Indonesia, 2019 dan 2023	35
Tabel 4.11.	Negara Importir Kakao Terbesar Dunia, 2019 dan 2023	36
Tabel 5.1.	<i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR) Kakao Indonesia, 2019 – 2023	37
Tabel 5.2.	Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Kakao Primer, Manufaktur dan Total Kakao Indonesia, 2019 – 2023.....	39

Tabel 5.3.	Indeks Keunggulan Komparatif Kakao Indonesia dalam Perdagangan Dunia, 2019 – 2023.....	40
Tabel 5.4.	Perkembangan Penetrasi Pasar Biji Kakao (Kode HS 1801) ke Amerika Serikat, Malaysia, Jerman, dan Perancis oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2019 – 2023	49
Tabel 5.6.	Perkembangan Penetrasi Pasar Pasta Kakao (Kode HS 1803) ke Amerika Serikat, Malaysia, Jerman dan Perancis oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2019 – 2023	50
Tabel 5.5.	Perkembangan Penetrasi Pasar Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (Kode HS 1804) ke Amerika Serikat, Malaysia, Jerman dan Perancis oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2019 – 2023.....	51

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 3.1.	Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2019– 2023.....	10
Gambar 3.2.	Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2019 – 2023.....	11
Gambar 3.3.	Kontribusi Sub Sektor Pertanian Berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2023.....	13
Gambar 4.1.	Provinsi Sentra Produksi Kakao di Indonesia, Rata-Rata 2019 – 2023	18
Gambar 4.2.	Perkembangan Pangsa Produksi Kakao di Provinsi Sentra, 2019–2023	19
Gambar 4.3.	Perkembangan Harga Produsen Biji Kakao Tanpa Fermentasi (<i>Unfermented</i>), Januari 2021 – November 2024	20
Gambar 4.4.	Perkembangan Harga Produsen Biji Kakao Fermentasi, Januari 2021 – November 2024.....	21
Gambar 4.5.	Perbandingan Harga Impor Biji Kakao Indonesia dan Harga di Pasar Dunia, Januari 2021 - September 2024.....	22
Gambar 4.6.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Kakao Indonesia, 2019 – 2023.....	26
Gambar 4.7.	Kontribusi Ekspor dan Impor Kakao Indonesia Berdasarkan Wujud, 2023	27
Gambar 4.8.	Persentase Ekspor Kakao Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2023	28
Gambar 4.9.	Persentase Impor Kakao Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2023	30
Gambar 4.10.	Negara Tujuan Ekspor Kakao Indonesia, 2019 dan 2023	31
Gambar 4.11.	Negara Eksportir Kakao Terbesar Dunia, 2019 dan 2023	33
Gambar 4.12.	Negara Asal Impor Kakao Indonesia, 2019 dan 2023	34
Gambar 4.13.	Negara Importir Kakao Terbesar Dunia, 2019 dan 2023	36
Gambar 5.1.	Persentase Wujud Kakao Yang Diekspor Oleh Pantai Gading, 2023	42

Gambar 5.2.	Persentase Wujud Kakao Yang Diekspor Oleh Belanda, 2023.....	43
Gambar 5.3.	Penetrasi Pasar Pasta Kakao (Kode HS 1803) dan Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (Kode HS 1804) ke Amerika Serikat oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2019 – 2023.....	44
Gambar 5.4.	Penetrasi Pasar Pasta Kakao (Kode HS 1803) dan Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (Kode HS 1804) ke Malaysia oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2019 – 2023.....	45
Gambar 5.5.	Penetrasi Pasar Pasta Kakao (Kode HS 1803) dan Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (Kode HS 1804) ke Jerman oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2019 – 2023.....	47
Gambar 5.6.	Penetrasi Pasar Pasta Kakao (Kode HS 1803) dan Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (Kode HS 1804) ke Perancis oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2019 – 2023.....	48

RINGKASAN EKSEKUTIF

Sumbangan devisa terbesar dari neraca perdagangan sektor pertanian tahun 2023 diisumbang dari surplus neraca perdagangan sub sektor perkebunan hingga mencapai USD 27,19 miliar atau senilai Rp 414,06 triliun. Komoditas kakao menduduki peringkat penyumbang devisa terbesar ke-4 dalam sub sektor perkebunan setelah komoditas minyak sawit, karet, dan kelapa. Pada tahun 2023, sumbangan devisa dari ekspor kakao sebesar USD 1,20 miliar atau 3,54 persen dari total nilai ekspor komoditas perkebunan sebesar USD 33,79 miliar atau senilai Rp 514,46 triliun.

Ekspor kakao Indonesia tahun 2019-2023 sebagian besar berupa wujud kakao olahan/manufaktur, pada tahun 2023 sebesar 96,08 persen atau senilai USD 1,15 miliar setara 17,52 triliun. Kakao manufaktur yang diekspor yaitu berupa mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804) sebesar 52,34 persen, berupa bubuk kakao tanpa gula atau bahan pemanis lainnya (HS 1805) sebesar 29,66 persen, pasta kakao (HS 1803) sebesar 14,57 persen, dan wujud lainnya dalam proporsi yang lebih kecil. Hal ini menjadikan Indonesia menduduki peringkat terbesar ke-3 (tiga) sebagai negara eksportir mentega, lemak dan minyak kakao di dunia setelah Belanda dan Pantai Gading dengan kontribusi tahun 2023 sebesar 10,76 persen terhadap total ekspor dunia sebesar USD 5,83 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa di pasar global Indonesia telah mengambil peran dalam perdagangan kakao dalam wujud manufaktur sehingga terdapat nilai tambah, disamping juga melakukan ekspor dalam wujud primer.

Namun apabila dilihat ekspor kakao total, Indonesia merupakan negara eksportir kakao dunia pada urutan ke-13 (tigabelas) dengan kontribusi sebesar 1,95 persen dari total ekspor kakao dunia tahun 2023 sebesar USD 61,31 miliar. Negara tujuan utama ekspor kakao Indonesia tahun 2023 adalah India dengan pangsa 17,53 persen dari total ekspor kakao Indonesia dengan nilai ekspor sebesar USD 210,04 juta atau senilai Rp 3,2 triliun. Berikutnya adalah ke Amerika Serikat dengan pangsa 14,56 persen (USD 174,485), Cina dengan pangsa sebesar 12,44

persen (USD 149,01 juta), 8,61 persen ke Malaysia (USD 103,13 juta), 6,4 persen ke Estonia (USD 76,64 juta), 5,63 persen ke Australia (USD 67,82 juta) dan untuk negara lainnya kurang dari 3,5 persen. Sementara impor kakao sebagian besar dalam wujud primer mencapai mencapai 74,75 persen atau senilai USD 732,28 juta dan wujud manufaktur sebesar 25,25 persen atau senilai USD 247,36 juta yang sebagian besar berasal dari Ekuador, Pantai Gading, Nigeria, dan Malaysia.

Berdasarkan hasil analisis indeks spesialisasi perdagangan (ISP) dan indeks keunggulan komparatif (RSCA) tahun 2019 s.d. 2023, kakao Indonesia berada pada tahap perluasan ekspor atau memiliki daya saing yang kuat, terutama untuk wujud mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804) dengan nilai RSCA mencapai 0,80 sd 0,87. Namun untuk ISP berupa biji kakao bernilai negatif -0,74 sd -0,88 yang berarti berupa biji kakao Indonesia merupakan komoditas substitusi impor dalam perdagangan internasional.

Bila dibandingkan dua negara eksportir kakao terbesar dunia, yaitu Belanda dan Pantai Gading, Ekspor kakao Indonesia tahun 2019-2023 dalam wujud mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804) telah menguasai pasar Amerika Serikat dan Malaysia tahun 2023 masing-masing sebesar 26,68 persen dan 27,77 persen. Sedangkan untuk wujud pasta kakao (HS 1803) Indonesia menguasai pasar Malaysia sebesar 33,12 persen, sementara pasar Amerika Serikat dikuasai Pantai Gading dengan pangsa sebesar 17,83 persen. Selain itu Pantai Gading juga menguasai pasar ekspor biji kakao (HS 1801) di Amerika Serikat sebesar 38,09 persen, Malaysia sebesar 23,36 persen, Jerman sebesar 22,71 persen dan Perancis sebesar 16,58 persen.

Belanda menguasai pasar di Jerman dalam wujud mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804) serta pasta kakao (HS 1803) dengan pangsa tahun 2023 masing-masing 47,18 persen dan 53,24 persen. Sementara ekspor kakao ke Perancis antara Belanda dan Pantai Gading saling bersaing untuk wujud mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804) tahun 2019 terlihat Pantai Gading lebih unggul (20,22 persen) namun tahun 2023 menurun menjadi 18,91 persen, sedangkan ekspor dari Belanda sebesar 21,24 persen terhadap total impor Perancis. Wujud

pasta kakao (HS 1803) tahun 2019 ekspor Pantai Gading ke Perancia lebih besar (37,62 persen) dan tahun 2023 meningkat menjadi 51,49 persen sedangkan ekspor pasta kakao Belanda ke Perancis sebesar 47,34 persen.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Aktifitas ekonomi dan perdagangan saat ini telah mencapai kondisi dimana berbagai negara di seluruh dunia menjadi kekuatan pasar yang satu dan semakin terintegrasi tanpa hambatan atau batasan teritorial negara. Globalisasi perekonomian ini berarti adanya keharusan penghapusan seluruh batasan dan hambatan terhadap arus barang, jasa serta modal.

Subsektor perkebunan telah menjadi sumber penghasil devisa bagi Indonesia dalam sektor pertanian, yang dicerminkan dari neraca perdagangan yang selalu surplus dari tahun ke tahun, sementara subsektor lainnya mengalami defisit. Pada tahun 2023, sumbangan devisa dari neraca perdagangan sektor pertanian seluruhnya disumbang dari surplus neraca perdagangan subsektor perkebunan hingga mencapai USD 27,19 miliar atau senilai Rp 414,18 triliun. Penyumbang devisa terbesar neraca perdagangan subsektor perkebunan berasal dari komoditas minyak sawit, karet, kelapa, kopi dan kakao. Pada tahun 2023, sumbangan devisa dari ekspor kakao sebesar USD 1,20 miliar atau 3,54 persen dari total ekspor komoditas perkebunan. Berdasarkan angka sementara yang bersumber dari Direktorat Jenderal Perkebunan, areal kakao Indonesia tahun 2023 mencapai 1,41 juta hektar, yang sebagian besar merupakan areal perkebunan rakyat (PR) mencapai 99,64 persen atau 1,406 juta hektar, sedangkan areal perkebunan besar swasta (PBS) sebesar 0,34 persen atau 4,79 ribu hektar dan perkebunan besar negara (PBN) hanya 0,02 persen atau 264 hektar. Sementara itu, produksi kakao Indonesia tahun 2023 adalah sebesar 641,74 ribu ton kakao dalam wujud biji kering atau mengalami penurunan 1,36 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

Pemerintah terus berupaya menggenjot produksi kakao nasional. Selain untuk memenuhi tingginya permintaan di dalam negeri, peningkatan

produksi diperlukan untuk menangkap peluang - peluang ekspor terutama peluang yang diberikan pasar Uni Eropa. Produksi kakao Indonesia sangat diperhitungkan dalam perdagangan kakao dunia dikarenakan biji kakao asal Indonesia memiliki kandungan senyawa polifenol yang relatif lebih tinggi dibandingkan biji kakao yang berasal dari Pantai Gading, Ghana dan Malaysia (Othman et al., 2010 dalam Rosnianti dan Kalsum, 2018). Hal tersebut dapat meningkatkan daya saing kakao Indonesia di pasar internasional menjadi lebih baik.

Wujud ekspor kakao Indonesia selama periode 5 tahun terakhir (2019 – 2023) didominasi dalam wujud kakao olahan/manufaktur, tahun 2023 sebesar 96,08persen dan sisanya ekspor dalam wujud primer atau berupa biji kakao. Wujud kakao olahan yang banyak diekspor adalah jenis mentega, lemak dan minyak kakao sebesar 52,34 persen dari total ekspor kakao Indonesia, disusul dalam wujud bubuk kakao tanpa gula atau bahan pemanis lainnya sebesar 23,66 persen dan berupa pasta kakao sebesar 8,7 persen. Besarnya ekspor dalam wujud mentega, lemak dan minyak kakao tersebut menjadikan Indonesia menduduki peringkat terbesar ke-3 sebagai negara eksportir kakao dunia setelah Belanda dan Pantai Gading dengan kontribusi 10,76 persen terhadap total ekspor mentega, lemak dan minyak kakao dunia sebesar USD 5,83 miliar tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa di pasar global Indonesia telah mengambil peran dalam perdagangan kakao dalam wujud olahan lebih lanjut sehingga terdapat nilai tambah, disamping juga masih melakukan ekspor dalam wujud kakao primer atau biji kakao sebesar 3,92 persen.

1.2. Tujuan

Tujuan analisis kinerja perdagangan kakao adalah untuk mengetahui sejauh mana kinerja perdagangan kakao Indonesia dan posisi perdagangan kakao Indonesia di pasar internasional.

BAB II. METODOLOGI

2.1. Sumber Data dan Informasi

Analisis kinerja perdagangan komoditas kakao ini disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari instansi terkait baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan, serta dari website *world bank*, *Food and Agriculture Organization (FAO)*, dan *Trademap*.

2.2. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan analisis kinerja perdagangan kakao adalah sebagai berikut :

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis keragaan diantaranya dengan menampilkan nilai rata-rata pertumbuhan per tahun, rata-rata dan persen kontribusi (*share*) yang mencakup indikator kinerja perdagangan komoditas pertanian seperti produksi, harga produsen, harga konsumen, volume dan nilai ekspor, volume dan nilai impor berdasarkan bentuk segar, olahan, dan kode HS (*Harmony Sistem*), negara tujuan ekspor dan negara asal impor serta negara eksportir dunia dan importir dunia.

b. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif yang digunakan dalam analisis kinerja perdagangan beras antara lain :

1) Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. ISP ini dapat menggambarkan apakah untuk suatu komoditas, Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir. Secara umum ISP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

dimana :

X_{ia} = volume atau nilai ekspor komoditas ke-i Indonesia

M_{ia} = volume atau nilai impor komoditas ke-i Indonesia

Nilai ISP adalah

- 1 s/d -0,5 : Berarti komoditas tersebut pada tahap pengenalan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing rendah atau negara bersangkutan sebagai pengimpor suatu komoditas
- 0,6 s/d 0,0 : Berarti komoditas tersebut pada tahap substitusi impor dalam perdagangan dunia
- 0,1 s/d 0,7 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap perluasan ekspor dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat
- 0,8 s/d 1,0 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap pematang dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang sangat kuat.

2) Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage* – RCA) dan RSCA (*Revealed Symetric Comparative Advantage*)

Konsep *comparative advantage* diawali oleh pemikiran David Ricardo yang melihat bahwa kedua negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan apabila menspesialisasikan untuk memproduksi produk-

produk yang memiliki *comparative advantage* dalam keadaan *autarky* (tanpa perdagangan). Balassa (1965) menemukan suatu pengukuran terhadap keunggulan komparatif suatu negara secara empiris dengan melakukan penghitungan matematis terhadap data-data nilai ekspor suatu negara dibandingkan dengan nilai ekspor dunia. Penghitungan Balassa ini disebut *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang kemudian dikenal dengan Balassa RCA Index.:

$$RCA = \frac{X_{ij} / X_j}{X_{iw} / X_w}$$

dimana:

X_{ij} : Nilai ekspor beras Indonesia

X_j : Total nilai ekspor semua produk di Indonesia

X_{iw} : Nilai ekspor beras dunia

X_w : Total nilai ekspor semua produk di dunia

Sebuah produk dinyatakan memiliki daya saing jika $RCA > 1$, dan tidak berdaya saing jika $RCA < 1$. Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa nilai rencana dimulai dari 0 sampai tidak terhingga.

Menyadari keterbatasan RCA tersebut, maka dikembangkan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA), dengan rumusan sebagai berikut :

$$RSCA = (RCA - 1) / (RCA + 1)$$

Konsep RSCA membuat perubahan dalam penilaian daya saing, dimana nilai RSCA dibatasi antara -1 sampai dengan 1. Sebuah produk disebut memiliki daya saing jika memiliki nilai di atas nol, dan dikatakan tidak memiliki daya saing jika nilai dibawah nol.

3) *Import Dependency Ratio (IDR)*

Import Dependency Ratio (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Nilai IDR dihitung berdasarkan definisi yang dibangun oleh FAO (*Food and Agriculture Organization of the United Nations*).

Perhitungan nilai IDR tidak termasuk perubahan stok dikarenakan besarnya stok (baik dari impor maupun produksi domestik) tidak diketahui.

$$\text{IDR} = \frac{\text{Impor}}{(\text{Produksi} + \text{impor} - \text{ekspor})} \times 100$$

4) *Self Sufficiency Ratio (SSR)*

Nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. SSR diformulasikan sbb.:

$$\text{SSR} = \frac{\text{Produksi}}{(\text{Produksi} + \text{impor} - \text{ekspor})} \times 100$$

5) *Penetrasi Pasar*

Penetrasi pasar atau *market penetration* akan mengkaji perbandingan antara ekspor produk tertentu (X) dari suatu negara (Y) ke negara lainnya (Z) terhadap ekspor produk tertentu (X) dari dunia ke Z. Market penetration bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penetrasi (perembesan) komoditi tertentu dari suatu negara di negara tujuan ekspor. Semakin besar nilai penetrasinya dibandingkan nilai penetrasi dari negara lain maka berarti komoditi dari negara tersebut mempunyai daya saing yang cukup kuat.

Penghitungan penetrasi pasar menggunakan formula sbb.:

$$= \frac{\text{Ekspor produk X dari negara Y ke negara Z}}{\text{Ekspor produk X dari dunia ke Z}} \times 100 \%$$

atau :

$$= \frac{\text{Impor produk X negara Z dari Y}}{\text{Impor produk X negara Z dari dunia}} \times 100 \%$$

III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR PERTANIAN

3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian

Gambaran umum kinerja perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat dari neraca perdagangan luar negeri (ekspor dikurangi impor). Komoditas pertanian yang meliputi subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan selama tahun 2019 sampai dengan 2023 terlihat mengalami surplus baik dari sisi volume maupun nilai neraca perdagangan, hal ini dapat dilihat secara rinci pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2019 – 2023

No.	Uraian	Tahun					Pertumb. (%) 2022-2023
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	46.362.290	43.717.736	45.303.101	44.756.123	46.285.511	3,42
	- Nilai (000 USD)	27.040.076	30.375.075	43.047.292	44.438.960	36.264.556	-18,39
2	Impor						
	- Volume (Ton)	30.067.137	30.493.866	32.486.310	31.636.398	33.886.923	7,11
	- Nilai (000 USD)	18.297.377	17.557.704	22.457.085	25.819.648	25.355.234	-1,80
3	Neraca Perdagangan						
	- Volume (Ton)	16.295.153	13.223.870	12.816.791	13.119.725	12.398.588	-5,50
	- Nilai (000 USD)	8.742.699	12.817.370	20.590.207	18.619.312	10.909.322	-41,41

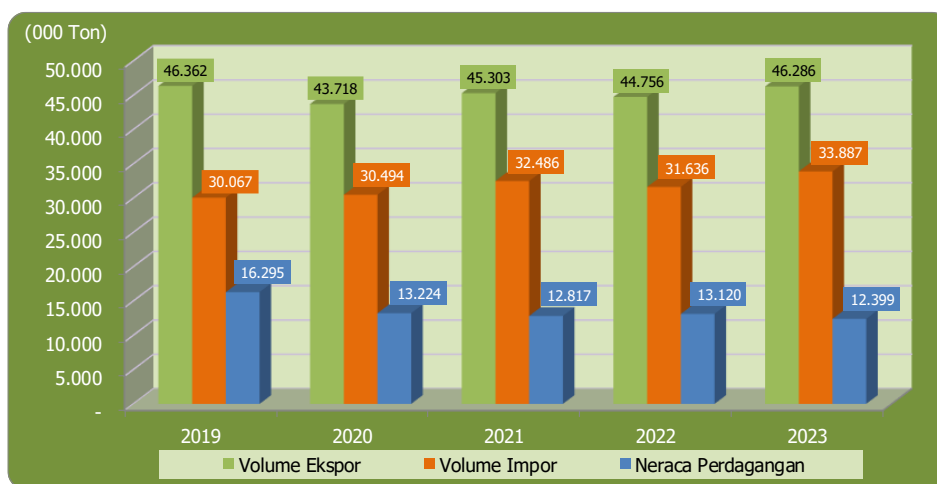
Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017 (data tahun 2019-2021) dan BTKI 2022 (data tahun 2022-2023)

Berdasarkan Tabel 3.1 terlihat bahwa surplus neraca perdagangan komoditas pertanian berfluktuasi dengan kecenderungan menurun baik dilihat dari surplus volume maupun nilai neraca perdagangan. Bila dilihat dari sisi volume neraca perdagangan menunjukkan terjadi penurunan pada tahun 2023 dibandingkan 2022 sebesar 5,5 persen dan dari sisi nilai neraca perdagangan terlihat menurun signifikan mencapai 41,41 persen. Penurunan volume neraca perdagangan tersebut diakibatkan oleh peningkatan volume impor yang lebih besar dibandingkan peningkatan

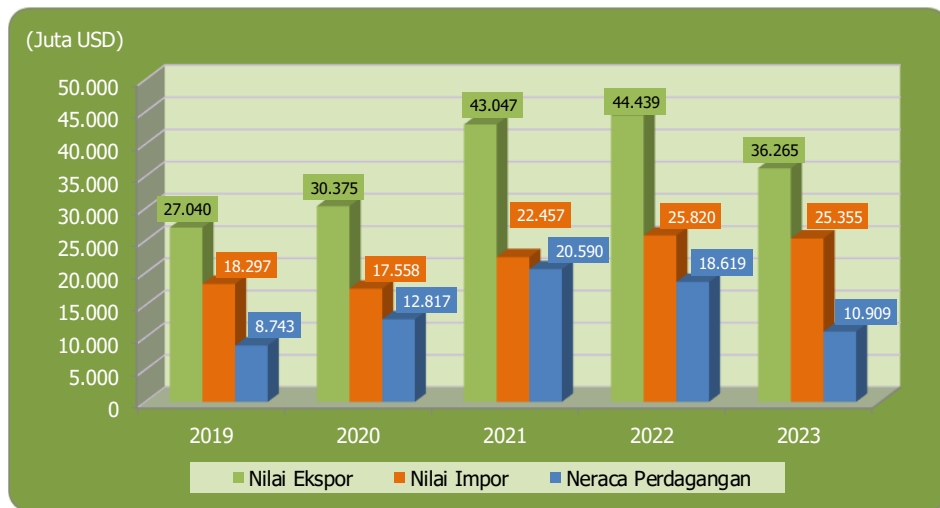
volume ekspor. Pada periode ini nilai neraca perdagangan terlihat berfluktuatif yaitu pada tahun 2019 sebesar USD 8,74 miliar kemudian meningkat cukup besar tahun 2021 mencapai USD 20,91 miliar namun tahun 2022 menurun menjadi USD 18,62 miliar dan tahun 2023 menurun lagi menjadi USD 10,91 miliar.

Volume ekspor dan impor komoditas pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.1, yang secara umum menunjukkan volume maupun nilai ekspor selalu lebih tinggi dibandingkan impornya atau mengalami surplus neraca perdagangan pertanian. Surplus volume terbesar terjadi pada tahun 2019 sebesar 16,30 juta ton, dengan volume ekspor sebesar 46,36 juta ton dan volume impor sebesar 30,07 juta ton.



Gambar 3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2019 – 2023

Seiring dengan neraca volume perdagangan, nilai neraca perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.2. Surplus nilai neraca perdagangan terbesar dicapai pada tahun 2021 yaitu sebesar USD 20,59 miliar atau setara Rp 294,6 triliun, dengan nilai ekspor sebesar USD 43,05 miliar atau setara Rp 615,93 triliun dan nilai impor sebesar USD 22,46 miliar atau setara Rp 321,32 triliun.



Gambar 3.2. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2019 – 2023

Selanjutnya bila dilihat neraca perdagangan komoditas pertanian pada Januari sampai September 2024 dibandingkan periode yang sama tahun 2023 terjadi pelambatan nilai surplus sebesar 37,94 persen yaitu dari USD 8,7 miliar setara dengan Rp 131,51 triliun menjadi USD 5,41 miliar setara Rp 85,85 triliun, sementara dari sisi volume mengalami penurunan cukup signifikan mencapai 92,35 persen. Hal ini disebabkan menurunnya volume ekspor sebesar 15,27 persen dan meningkatnya volume impor sebesar 15,94 persen dengan volume ekspor yang lebih tinggi dibandingkan volume impornya (Tabel 3.2).

Tabel 3.2. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, Januari-September 2023 dan 2024

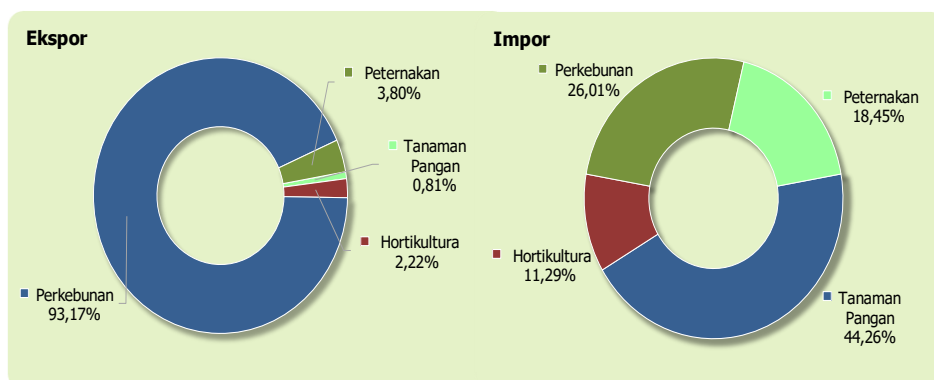
No	Uraian	Januari - September		Pertumbuhan (%)
		2023	2024	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	34.433.723	29.174.618	-15,27
	- Nilai (000 USD)	27.344.246	25.442.199	-6,96
2	Impor			
	- Volume (Ton)	24.509.047	28.415.422	15,94
	- Nilai (000 USD)	18.631.074	20.034.939	7,54
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	9.924.676	759.196	-92,35
	- Nilai (000 USD)	8.713.172	5.407.260	-37,94

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: - Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Subsektor Perkebunan

Sub sektor perkebunan merupakan andalan nasional dalam neraca perdagangan sektor pertanian, karena selalu mengalami surplus dan dapat menutupi defisit yang dialami oleh sub sektor lainnya. Surplus neraca perdagangan sektor pertanian tahun 2023 terjadi karena sekitar 93,17 persen berasal dari nilai ekspor sub sektor perkebunan dengan persentase impor yang relatif lebih kecil, sebaliknya untuk sub sektor lainnya persentase kontribusi nilai impor jauh lebih tinggi dibandingkan eksportnya, yaitu untuk tanaman pangan berkontribusi hanya 0,81 persen terhadap ekspor total pertanian (Gambar 3.3).



Gambar 3.3. Kontribusi Subsektor Pertanian Berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2023

Sedangkan dilihat dari nilai impornya sebesar 26,01 persen dari total impor komoditas pertanian disumbangkan oleh perkebunan. Sementara untuk sub sektor lainnya persentase impor justru lebih tinggi dibandingkan eksportnya yaitu sub sektor tanaman pangan mencapai 44,26 persen, peternakan sebesar 18,45 persen dan hortikultura sebesar 11,29 persen dari impor komoditas pertanian (Gambar 3.3).

Sejalan dengan kondisi tersebut di atas, neraca perdagangan sub sektor perkebunan mengalami surplus baik dari sisi volume maupun nilai neraca perdagangan karena ekspor lebih besar dibandingkan impornya. Surplus neraca perdagangan sub sektor perkebunan tahun 2019 – 2023 cenderung meningkat dari sisi nilai. Pada tahun 2019 nilai neraca perdagangan surplus sebesar USD 20,54 miliar atau setara Rp 290,63 triliun dan tahun 2022 surplus meningkat menjadi USD 34,86 miliar atau setara Rp 517,64 triliun, namun pada tahun 2023 terjadi penurunan menjadi USD 27,19 miliar atau setara Rp 414,06 triliun, meskipun dari sisi volumenya mengalami peningkatan yaitu dari 35,91 juta ton tahun 2022 menjadi 38,32 juta ton tahun 2023. Volume dan nilai ekspor serta impor subsektor perkebunan, 2019-2023 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Subsektor Perkebunan, 2019 – 2023

No.	Uraian	Tahun					Pertumbuhan 2022-2023 (%)
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	Ekspor						
	-Volume (Ton)	45.199.867	42.329.258	43.747.281	43.365.480	44.774.947	3,25
	- Nilai (000 USD)	25.384.893	28.236.212	40.706.710	42.032.040	33.788.600	-19,61
2	Impor						
	-Volume (Ton)	5.617.811	6.770.278	6.927.312	7.455.403	6.453.413	-13,44
	- Nilai (000 USD)	4.842.422	4.821.560	5.999.569	7.173.791	6.594.106	-8,08
3	Neraca						
	-Volume (Ton)	39.582.056	35.558.980	36.819.969	35.910.077	38.321.534	6,72
	- Nilai (000 USD)	20.542.471	23.414.652	34.707.141	34.858.249	27.194.494	-21,99

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017 (data tahun 2019-2021) dan BTKI 2022 (data tahun 2022-2023)

Perkembangan surplus neraca perdagangan subsektor perkebunan periode Januari sampai September 2024 dibandingkan periode yang sama tahun 2023 terjadi penurunan surplus dari sisi nilai sebesar 12,48 persen atau menjadi USD 18,09 miliar atau setara dengan Rp 131,16 triliun, dan dari sisi volume menurun sebesar 17,91 persen atau menjadi 23,43 juta ton. Volume dan nilai ekspor dan impor subsektor perkebunan kumulatif Januari sampai September 2023 dan 2024 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Subsektor Perkebunan, Januari – September 2023 dan 2024

No	Uraian	Januari - September		Pertmb (%)
		2023	2024	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	33.275.545	28.118.112	-15,50
	- Nilai (000 USD)	25.479.791	23.572.538	-7,49
2	Impor			
	- Volume (Ton)	4.738.484	4.691.170	-1,00
	- Nilai (000 USD)	4.808.023	5.480.469	13,99
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	28.537.061	23.426.942	-17,91
	- Nilai (000 USD)	20.671.769	18.092.069	-12,48

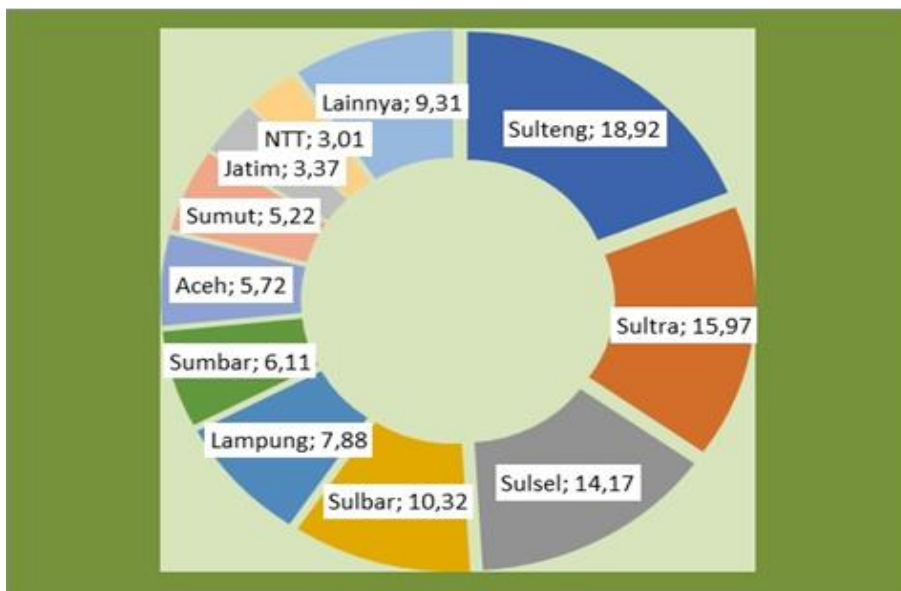
Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: - Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN KAKAO

4.1. Sentra Produksi Kakao

Berdasarkan data produksi kakao dunia tahun 2022 yang bersumber dari FAOSTAT sebesar 5,87 juta ton, Indonesia merupakan salah satu negara produsen kakao terbesar ketiga dunia setelah Pantai Gading dan Ghana dengan kontribusi produksi sebesar 11,36 persen dari produksi kakao dunia, sedangkan Pantai Gading dan Ghana masing-masing berkontribusi sebesar 37,96 persen dan 18,87 persen (FAOSTAT, 2024). Sementara itu berdasarkan data rata-rata produksi kakao Indonesia tahun 2019-2023, lebih dari 99persen produksi kakao nasional berasal dari sumbangan produksi Perkebunan Rakyat (PR), dengan sentra produksi di 10 (sepuluh) provinsi yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 90,69 persen dari produksi kakao Indonesia. Kesepuluh provinsi sentra kakao meliputi Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Lampung, Sumatera Barat, Aceh, Sumatera Utara, Jawa Timur dan NTT (Gambar 4.1 dan Tabel 4.1.). Gambar 4.1. menunjukkan bahwa provinsi-provinsi di Pulau Sulawesi mendominasi sentra produksi kakao Indonesia yakni Provinsi Sulawesi Tengah menyumbang 18,92 persen terhadap produksi kakao nasional dan merupakan produsen kakao terbesar di Indonesia. Berikutnya adalah provinsi Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat yang masing-masing memberikan kontribusi produksi sebesar 15,97 persen, 14,17 persen dan 10,32 persen. Sedangkan sentra di pulau Sumatera meliputi provinsi Lampung, Sumatera Barat, Aceh dan Sumatera Utara masing-masing menyumbang sebesar 7,88 persen, 6,11 persen, 5,72 persen dan 5,22 persen. Sementara provinsi Jawa Timur dan NTT berkontribusi 3,37 persen dan 3,01 persen. Sentra produksi kakao di Indonesia tahun 2019-2023 secara rinci disajikan pada Tabel 4.1.



Gambar 4.1. Provinsi Sentra Produksi Kakao di Indonesia, Rata-Rata 2019 – 2023

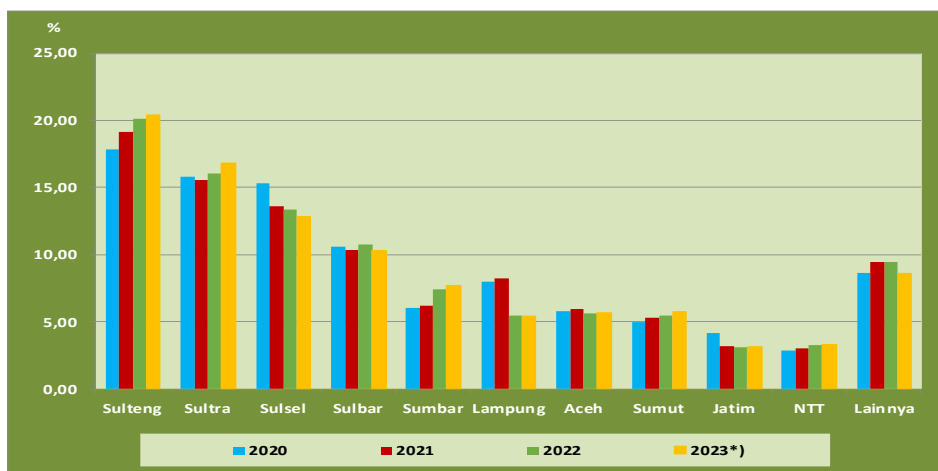
Tabel 4.1. Perkembangan Produksi Kakao di Provinsi Sentra di Indonesia, 2019 – 2023

No	Provinsi	Produksi (Ton)					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Share kumulatif (%)
		2019	2020	2021	2022	2023*)			
1	Sulawesi Tengah	128.154	128.617	131.546	130.848	130.848	130.003	18,92	18,92
2	Sulawesi Tenggara	115.023	114.002	107.152	104.649	107.769	109.719	15,97	34,88
3	Sulawesi Selatan	113.366	110.418	93.816	86.915	82.539	97.411	14,17	49,06
4	Sulawesi Barat	71.374	76.276	71.064	69.779	66.152	70.929	10,32	59,38
5	Lampung	58.868	57.511	56.588	48.199	49.544	54.142	7,88	67,26
6	Sumatera Barat	53.072	43.594	42.842	35.321	35.007	41.967	6,11	73,37
7	Aceh	41.093	41.648	40.724	36.596	36.596	39.331	5,72	79,09
8	Sumatera Utara	34.925	35.775	36.444	35.426	36.689	35.852	5,22	84,31
9	Jawa Timur	23.718	29.787	22.007	20.159	20.096	23.153	3,37	87,68
10	Nusa Tenggara Timur	19.886	20.727	20.695	21.097	21.112	20.703	3,01	90,69
	Provinsi lainnya	75.317	62.307	65.332	61.623	55.389	63.994	9,31	100,00
	Indonesia	734.796	720.661	688.210	650.612	641.741	687.204	100,00	

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan

Keterangan : *) Angka Sementara

Gambar 4.2. menyajikan perkembangan pangsa produksi kakao di provinsi sentra tahun 2020 – 2023. Pangsa produksi kakao di provinsi Sulawesi Tengah sebagai provinsi sentra terbesar di Indonesia menunjukkan tendensi peningkatan. Begitu juga dengan provinsi sentra berikutnya menunjukkan pangsa produksi kakao mengalami tendensi peningkatan, kecuali Sulawesi Selatan tahun 2021 terlihat mengalami penurunan pangsa produksi menjadi 13,63 persen dan turun kembali tahun 2023 menjadi 12,86 persen, demikian juga di Provinsi Sulawesi Barat mengalami penurunan pangsa produksi tahun 2023 dibandingkan 2022 (Gambar 4.2).

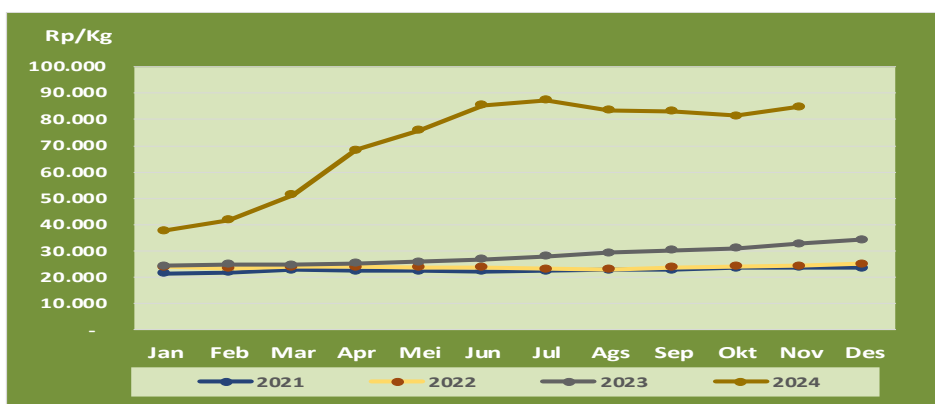


Gambar 4.2. Perkembangan Pangsa Produksi Kakao di Provinsi Sentra, 2020 – 2023

4.2. Keragaan Harga Kakao

Untuk melihat kinerja perdagangan kakao dalam negeri diantaranya dengan melihat perkembangan rata-rata harga kakao di tingkat petani (harga produsen), dimana biji kakao yang diperdagangkan dalam wujud 2 jenis kakao yaitu berupa biji kakao tanpa fermentasi (*unfermented*) dan kakao fermentasi (*Fermented*). Harga produsen kakao biji kering tanpa fermentasi bersumber dari Direktorat Jenderal Perkebunan, periode Januari 2021 sd. 2022 secara umum menunjukkan kenaikan relatif kecil, terlihat

mulai terjadi kenaikan tahun 2023 sebesar 3,15 persen per bulan dengan rata-rata harga Rp 28.140 per kg. Harga mulai beranjak naik signifikan Januari 2024 mencapai Rp 37.809 per kg dan terus naik hingga harga tertinggi terjadi pada Juli 2024 mencapai Rp 87.400 per kg dan pada November 2024 sedikit menurun menjadi Rp 84.822 per kg dengan kenaikan 8,97 persen per bulan. Perkembangan harga produsen kakao tanpa fermentasi Januari 2021 sd November 2024 tersaji pada Gambar 4.3. dan Tabel 4.2.



Gambar 4.3. Perkembangan Harga Produsen Biji Kakao Tanpa Fermentasi (*Unfermented*), Januari 2021 – November 2024

Tabel 4.2. Perkembangan Rata-rata Harga Produsen Biji Kakao *Unfermented* dan *Fermented*, Januari 2021 – November 2024

Tahun	Rata-rata Harga Produsen Biji Kakao Unfermented (Rp/Kg)												Rata-rata	Rata-rata Pertumbuhan (%)
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des		
2021	21.521	21.925	22.795	22.418	22.419	22.270	22.366	22.872	22.880	23.498	23.738	23.672	22.698	0,88
2022	23.901	23.395	23.944	23.887	23.735	23.735	23.240	23.099	23.848	24.089	24.336	25.119	23.861	0,47
2023	24.398	24.920	24.752	25.236	25.807	26.818	28.034	29.386	30.237	31.107	32.727	34.258	28.140	3,15
2024	37.809	41.827	51.296	68.389	75.771	85.498	87.400	83.490	83.102	81.353	84.822		70.978	8,97
Tahun	Rata-rata Harga Produsen Biji Kakao Fermented (Rp/Kg)												Rata-rata	Rata-rata Pertumbuhan (%)
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des		
2021	24.212	25.178	24.565	26.599	25.069	25.242	25.295	24.485	25.353	25.489	25.673	25.792	25.246	0,64
2022	27.609	28.200	28.258	28.320	27.987	28.439	30.891	29.344	29.261	29.192	30.184	29.570	28.938	0,68
2023	30.208	30.108	29.884	30.303	30.550	31.697	33.726	35.624	36.513	36.994	38.348	40.294	32.068	2,68
2024	46.359	51.795	62.330	75.724	85.047	94.989	101.029	95.189	100.260	93.216	104.283		79.192	8,83

Sumber: Ditjen Perkebunan, 2022 diolah Pusdatin

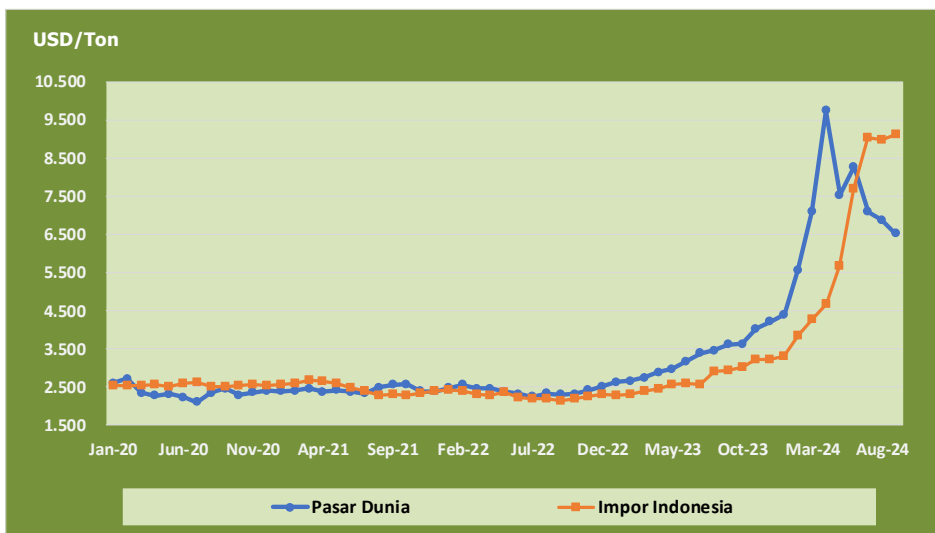
Demikian pula perkembangan harga produsen kakao fermentasi memiliki pola yang sama dengan harga kakao tanpa fermentasi namun tentunya dengan harga lebih tinggi kakao fermentasi. Selama periode Januari 2021 sd. 2022 secara umum harga kakao fermentasi terlihat mengalami kenaikan relatif kecil, namun tahun 2023 menunjukkan kenaikan sebesar 2,68 persen per bulan dengan rata-rata harga Rp 32.068 per kg. Harga mulai beranjak naik signifikan Januari 2024 sebesar Rp 46.359 per kg dan terus naik hingga Juli 2024 mencapai Rp 101.029 per kg dan November 2024 menembus harga Rp 104.283 per kg dengan rata-rata pertumbuhan 8,83 persen per bulan. Secara rinci perkembangan harga produsen kakao fermentasi Januari 2021 sd November 2024 tersaji pada Gambar 4.4. dan Tabel 4.2.



Gambar 4.4. Perkembangan Harga Produsen Biji Kakao Fermentasi , Januari 2021 – November 2024

Di tingkat internasional, data harga kakao yang dikompilasi oleh *World Bank* adalah wujud biji kakao kering yang dipantau di bursa New York dan London. Selama periode Januari 2020 – September 2023, harga kakao sedikit mengalami peningkatan secara rata-rata sebesar 0,8 persen per

bulan harga di pasar dunia dan 0,4 persen per bulan impor biji kakao Indonesia. Untuk melihat kinerja kakao dari sisi harga internasional, dapat dilihat dari perbandingan harga biji kakao di pasar internasional dengan harga impor biji kakao Indonesia untuk memberi gambaran secara umum perkembangan harga kakao di dunia, seperti tersaji pada Gambar 4.5.



Gambar 4.5. Perbandingan Harga Impor Biji kakao Indonesia dan Harga di Pasar Dunia, Januari 2021 – September 2024

Gambar 4.5 menunjukkan perkembangan harga biji kakao di pasar internasional yang bersumber dari *World Bank* di pasar *New York* dan *London* dibandingkan dengan harga impor biji kakao Indonesia Januari 2021 sd September 2024. Secara umum harga biji kakao di pasar internasional berfluktuatif, sejalan dengan pola harga biji kakao di domestic. Harga biji kakao di pasar internasional mulai terlihat merangkak naik November 2023 menjadi USD 4.028 per ton atau Rp 62.902 per kg dan terus meningkat hingga terjadi harga tertinggi pada April 2024 mencapai USD 9.740 per ton atau Rp 156.815 per kg dan selanjutnya sedikit mulai menurun hingga September 2024 menjadi USD 6.524 per ton atau Rp 100.083 per kg. Sementara harga impor biji kakao Indonesia pada November 2023 lebih

murah yaitu USD 3.209 per ton atau Rp 50.121 per kg, sementara harga impor biji kakao Indonesia terjadi peningkatan tertinggi pada Juni 2024 sebesar 35,9 persen dibandingkan bulan sebelumnya dengan harga USD 7.697 per ton atau Rp 125.683 per kg dengan harga tertinggi pada September 2024 mencapai USD 9.107 per ton atau Rp 139.710 per kg. Peningkatan harga kakao mulai akhir 2023 sampai dengan tahun 2024 dipengaruhi oleh kekhawatiran pasar terhadap berkurangnya pasokan dari negara utama penghasil kakao dunia yaitu Pantai Gading dan Ghana, sebagai akibat kegagalan panen yang terjadi disebabkan fenomena Elnino yang berdampak pada cuaca lebih panas dan pola curah hujan yang berubah. Secara umum Marjin antara harga impor Indonesia dan harga internasional menunjukkan biaya tata niaga yang harus dibayar, seperti biaya angkut, pajak, asuransi dan lain-lain.

4.3. Kinerja Perdagangan Kakao

Indonesia merupakan salah satu negara produsen kakao dunia, produksi kakao Indonesia ditunjukan untuk pemenuhan konsumsi dalam negeri dan ekspor. Penyajian data ekspor impor yang bersumber BPS disusun berdasarkan kode HS (*Harmonize System*). Kode HS serta deskripsi dalam perdagangan kakao Indonesia dalam tulisan ini dibedakan dalam wujud primer dan manufaktur (Tabel 4.3). Wujud kakao primer terdiri hanya 1 (satu) kode HS berdasarkan BTKI 2017 yaitu 1801.00.00 untuk data sebelum April 2022, selanjutnya mulai April 2022 berdasarkan BTKI 2022 dirinci menjadi 2 kode HS yaitu 1801.00.10 dan 1801.00.90. Sedangkan wujud manufaktur terdiri dari 14 kode HS, seperti tersaji pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Kode HS serta Deskripsi Kakao Primer dan Manufaktur

Kode HS	Deskripsi
Primer	
1801.00.00	Biji Kakao, utuh atau pecah, mentah atau digongseng
1801.00.10	Biji Kakao, utuh atau pecah, mentah atau digongseng, difermentasi
1801.00.90	Biji Kakao, utuh atau pecah, mentah atau digongseng, selain difermentasi
Manufaktur	
1802.00.00	Kulit, sekam, selaput dan sisa kakao lainnya
1803.10.00	Pasta kakao berlemak
1803.20.00	Pasta kakao dihilangkan lemaknya sebagian atau seluruhnya
1804.00.00	Mentega, lemak dan minyak kakao
1805.00.00	Bubuk kakao, tidak mengandung tambahan gula atau bahan pemanis lainnya
1806.10.00	Bubuk kakao, mengandung tambahan gula atau bahan pemanis lainnya
1806.20.10	kembang gula coklat berbentuk balok, lempeng atau batang
1806.20.90	Olahan Kakao lainnya bentuk blok, lempang atau batang
1806.31.00	Coklat atau olahan makanan lain dalam bentuk balok, lempang atau batang, diisi
1806.32.00	Coklat atau olahan makanan lain dalam bentuk balok, lempang atau batang, tidak diisi
1806.90.10	Kembang gula coklat berbentuk tablet atau pastiles
1806.90.30	Olahan makanan dari tepung, tepung kasar, pati atau ekstrak malt, mengandung kakao 40 % atau lebih tetapi tidak melebihi dari 50 % menurut beratnya dihitung atas dasar kakao yang dihilangkan seluruh lemaknya
1806.90.40	Olahan makanan dari pos 04.01 sampai dengan 04.04, mengandung kakao 5 % atau lebih tetapi tidak melebihi 10% menurut beratnya, dihitung atas dasar kakao yang dihilangkan seluruh lemaknya, diolah secara khusus untuk keperluan bayi atau anak-anak, tidak disiapkan utk dijual eceran
1806.90.90	Coklat dan olahan makanan mengandung kakao lainnya

Sumber : BTKI 2017 dan BTKI 2022

Keterangan : mulai April 2022 kode HS kakao primer 1801.00.00 dirinci menjadi 2 kode HS yaitu Kode HS 1801.00.10 dan 1801.00.90

Kinerja perdagangan kakao internasional dapat didekati diantaranya dengan melihat neraca perdagangan kakao, yaitu ekspor dikurangi impor. Kakao merupakan salah satu komoditas andalan ekspor pertanian Indonesia, karena neraca perdagangannya selalu mengalami surplus. Perkembangan neraca perdagangan kakao tahun 2019–2023 terlihat selalu mengalami surplus yang berarti volume dan nilai ekspor kakao lebih besar dibandingkan volume dan nilai impornya. Surplus kakao terbesar terjadi tahun 2020 senilai USD 593,48 juta atau setara Rp 8,65 triliun dengan volume 134,52 ribu ton. Keragaan ekspor, impor dan neraca perdagangan kakao Indonesia dapat dilihat pada Tabel 4.4.

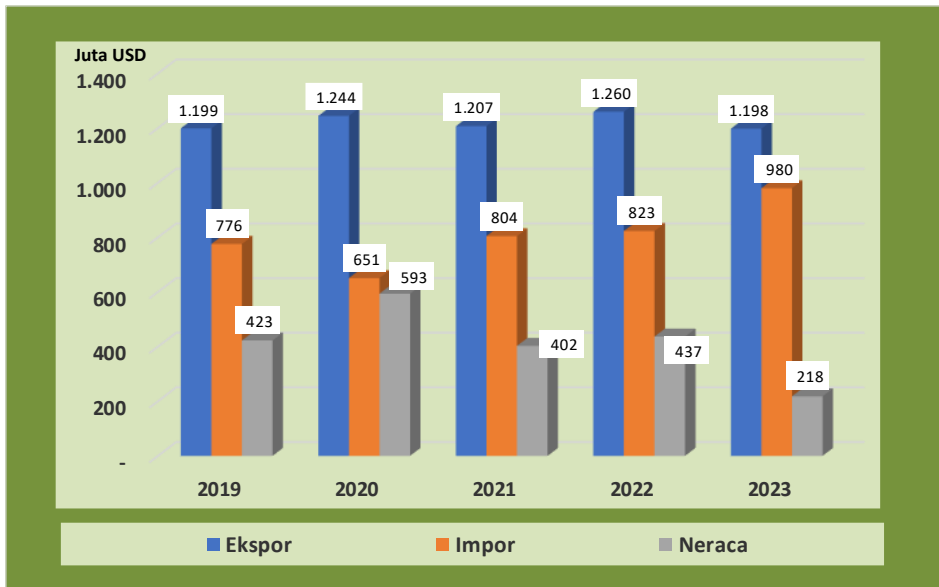
Tabel 4.4. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Kakao Indonesia, 2019 – 2023

No	Uraian	Tahun					Pertumb (%) 2023 thd 2022
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	358.482	377.849	382.712	385.421	339.989	-11,79
	- Nilai (USD 000)	1.198.735	1.244.184	1.206.775	1.259.655	1.197.695	-4,92
2	Impor						
	- Volume (Ton)	309.737	243.334	304.359	313.493	340.451	8,60
	- Nilai (USD 000)	775.984	650.706	804.299	822.900	979.638	19,05
3	Neraca perdagangan						
	- Volume (Ton)	48.745	134.515	78.353	71.928	-462	-100,64
	- Nilai (USD 000)	422.751	593.478	402.476	436.754	218.057	-50,07

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017, mulai April 2022 dengan BTKI 2022

Terlihat pada Tabel di atas, secara absolut volume ekspor kakao Indonesia tahun 2019-2023 lebih besar dari volume impornya, sehingga neraca perdagangan kakao Indonesia selalu mengalami surplus kecuali tahun 2023 mengalami defisit. Dari Tabel 4.4 terlihat terjadi penurunan volume perdagangan kakao tahun 2023 dibandingkan tahun 2022 sebesar 100,64 persen dan dari sisi nilai perdagangan menunjukkan penurunan surplus sebesar 50,07 persen. Hal ini disebabkan terjadinya penurunan nilai ekspor sebesar 4,92 persen dan peningkatan nilai impor sebesar 19,05 persen. Perkembangan neraca perdagangan kakao tahun 2019-2023 tersaji secara lengkap pada Gambar 4.6.



Gambar 4.6. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Kakao Indonesia, 2019 – 2023

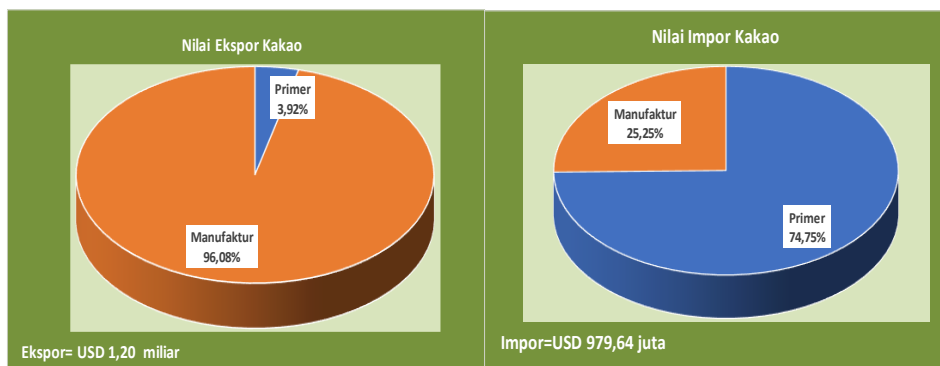
Sementara itu, surplus neraca perdagangan kumulatif kakao periode Januari sd September 2024 dibandingkan periode yang sama tahun 2023 terjadi peningkatan signifikan mencapai 433,47 persen atau menjadi USD 667,23 juta setara Rp 10,59 triliun, yang diiringi dengan peningkatan nilai ekspor sebesar 86,8 persen dan peningkatan nilai impor sebesar 29,49 persen. Sementara dari sisi volume neraca perdagangan kumulatif sd September 2024 terjadi surplus sebesar 83,4 ribu ton. Volume dan nilai ekspor dan impor kakao Januari sd. September 2023 dan 2024 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Perkembangan Ekspor, Import dan Neraca Perdagangan Kakao, Januari-September 2023 dan 2024

No	Uraian	Januari - September		Pertumbuhan (%)
		2023	2024	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	255.739	255.904	0,06
	- Nilai (000 USD)	881.598	1.646.860	86,80
2	Import			
	- Volume (Ton)	273.284	172.505	-36,88
	- Nilai (000 USD)	756.525	979.627	29,49
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	-17.546	83.399	-575,32
	- Nilai (000 USD)	125.073	667.233	433,47

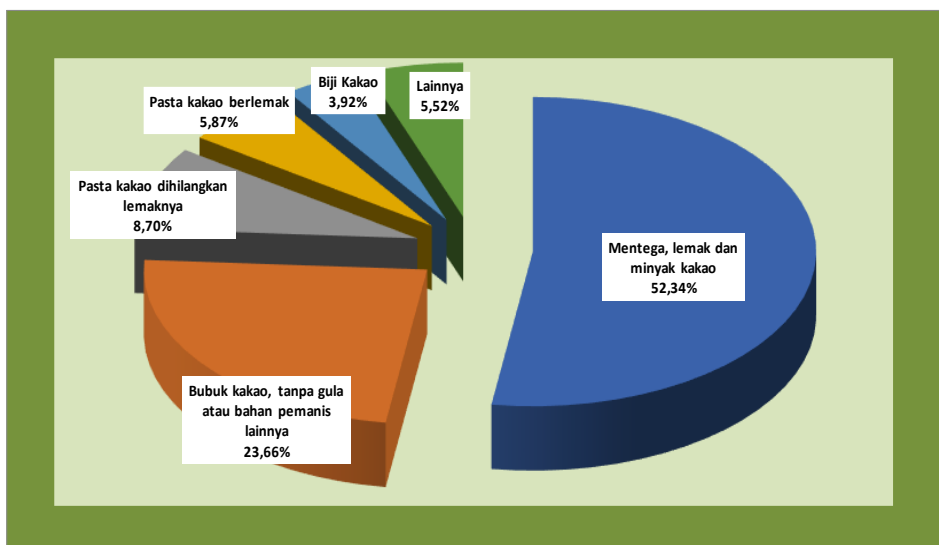
Sumber : BPS diolah Pusdatin

Ekspor-import kakao Indonesia bila dibedakan berdasarkan wujud primer dan manufaktur, dimana wujud primer berupa biji kakao sementara jenis lainnya masuk dalam wujud manufaktur. Wujud ekspor kakao Indonesia pada tahun 2023 didominasi oleh kakao manufaktur sebesar 96 persen dari total nilai ekspor atau senilai USD 1,15 miliar yang setara dengan Rp 17,52 triliun. Sementara itu impor kakao didominasi dalam wujud primer sebesar 74,75 persen dari total nilai impor atau senilai USD 979,64 juta dan impor dalam wujud manufaktur sebesar 25,25 persen atau USD 247,36 juta (Gambar 4.7).



Gambar 4.7. Kontribusi Ekspor dan Import Kakao di Indonesia Berdasarkan Wujud, 2023

Apabila dikaji lebih jauh berdasarkan kode HS (*Harmony Sistem*) ekspor kakao tahun 2023 sebesar USD 1,20 miliar, sebagian besar berupa mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804.00.00) sebesar 52,34 persen dari total nilai ekspor kakao atau senilai USD 626,86 juta, bubuk kakao tidak mengandung tambahan gula (HS 1805.00.00) sebesar 23,66 persen atau senilai 283,33 juta, pasta kakao dihilangkan lemaknya (HS 1803.20.00) sebesar 8,7 persen atau senilai USD 104,2 juta, pasta kakao berlemak (HS 1803.10.00) sebesar 5,87 persen atau senilai USD 70,34 juta dan biji kakao (HS 1801.00.00) sebesar 3,92 persen atau senilai USD 46,92 juta. Wujud lainnya dalam proporsi yang jauh lebih kecil dibandingkan wujud tersebut (Gambar 4.8). Nilai ekspor kakao per kode HS di Indonesia tahun 2019-2023 secara rinci disajikan pada Tabel 4.6.



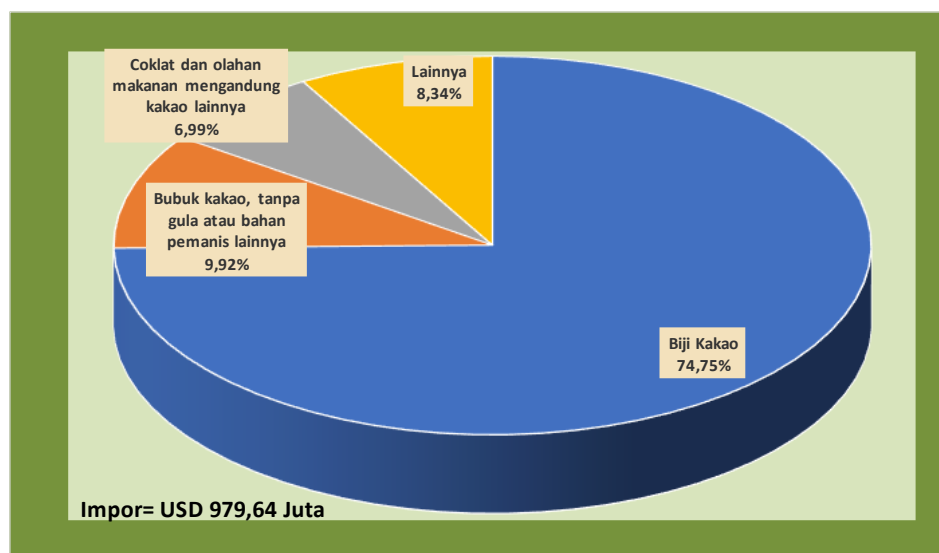
Gambar 4.8. Persentase Ekspor Kakao Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2023

Tabel 4.6. Perkembangan Nilai Ekspor Kakao Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2019 - 2023

Kode HS	Nilai Ekspor (000 USD)					Pertumb (%) 2023 Thd 2022
	2019	2020	2021	2022	2023	
Total	1.198.735	1.244.184	1.206.775	1.259.655	1.197.695	-4,92
Primer	80.621	75.807	56.290	63.542	46.916	-26,17
1801.00.00	80.621	75.807	56.290	63.542	46.916	-26,17
Manufaktur	1.118.113	1.168.376	1.150.485	1.196.112	1.150.779	-3,79
1802.00.00	1.596	1.624	882	530	426	-19,60
1803.10.00	80.339	52.273	67.571	60.828	70.336	15,63
1803.20.00	61.735	85.105	89.735	122.005	104.193	-14,60
1804.00.00	785.448	790.990	668.247	635.377	626.856	-1,34
1805.00.00	141.318	194.321	253.877	300.518	283.330	-5,72
1806.10.00	1.871	2.429	5.646	3.158	978	-69,05
1806.20.10	15.227	13.086	16.286	19.213	19.835	3,24
1806.20.90	3.271	3.546	3.842	5.086	6.854	34,76
1806.31.00	2.220	1.835	2.095	3.793	3.927	3,52
1806.32.00	7.773	814	793	1.079	1.315	21,93
1806.90.10	4.238	4.636	4.582	7.133	6.261	-12,23
1806.90.30	9	42	91	139	149	7,51
1806.90.40	228	7	26	11	18	64,17
1806.90.90	12.840	17.667	36.811	37.243	26.302	-29,38

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Sementara itu, Indonesia masih mengimpor kakao walaupun dalam jumlah yang lebih kecil dibandingkan angka ekspornya yakni sebagian besar berupa biji kakao, utuh atau pecah, mentah atau digongseng (HS 1801.00.00) sebesar 74,75 persen dari nilai impor tahun 2023 atau senilai USD 732,28 juta, selanjutnya 9,92 persen atau senilai USD 97,19 juta berupa bubuk kakao, tidak mengandung tambahan gula atau bahan pemanis (HS 1805.00.00), 6,99 persen berupa coklat dan olahan makanan mengandung kakao lainnya (HS 1806.90.90) atau senilai USD 68,46 juta dan kakao lainnya sebesar 8,34 persen atau senilai USD 81,71 juta seperti tersaji pada Gambar 4.9. Nilai impor kakao Indonesia per kode HS tahun 2019-2023 secara rinci disajikan pada Tabel 4.7.



Gambar 4.9. Persentase Impor Kakao Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2023

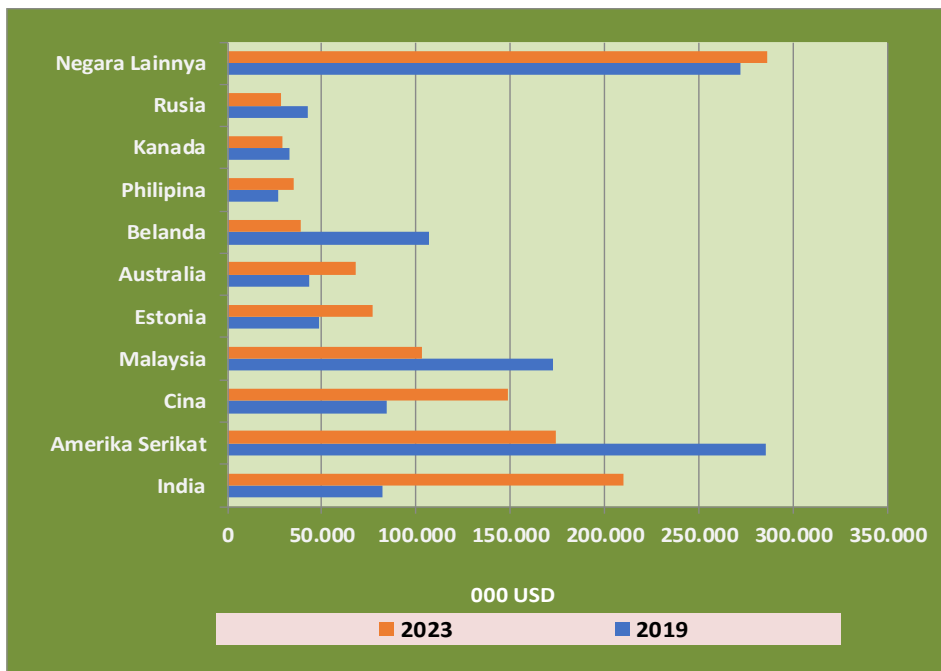
Tabel 4.7. Perkembangan Nilai Impor Kakao Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2019 – 2023

Kode HS	Nilai Impor (000 USD)					Pertumb (%) 2023 Thd 2022
	2019	2020	2021	2022	2023	
Total	775.984	650.706	804.299	822.900	979.638	19,05
Primer	584.567	505.495	616.927	547.289	732.283	33,80
1801.00.00	584.567	505.495	616.927	547.289	732.283	33,80
Manufaktur	191.417	145.211	187.372	275.611	247.355	-10,25
1802.00.00	53	20	17	10	167	1631,19
1803.10.00	4.337	3.373	7.235	16.507	12.345	-25,21
1803.20.00	13.936	8.277	12.879	34.082	16.123	-52,69
1804.00.00	11.853	4.182	6.948	12.171	4.811	-60,47
1805.00.00	54.631	55.632	67.890	89.127	97.188	9,04
1806.10.00	6.211	2.700	3.140	3.056	1.033	-66,20
1806.20.10	10.552	5.045	7.735	11.148	9.083	-18,52
1806.20.90	4.380	4.665	4.886	9.171	12.147	32,45
1806.31.00	11.242	7.454	9.095	10.997	10.372	-5,69
1806.32.00	7.090	6.665	8.624	10.626	14.157	33,23
1806.90.10	477	150	390	319	1.232	285,84
1806.90.30	471	181	20	130	143	9,84
1806.90.40	27	11	26	20	96	392,13
1806.90.90	66.158	46.855	58.487	78.248	68.458	-12,51

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Nilai ekspor kakao Indonesia pada tahun 2019 dan 2023 sedikit menurun hanya 0,04 persen atau menjadi USD 1,20 miliar atau setara Rp 18,24 triliun pada tahun 2023. Negara tujuan utama ekspor kakao tahun 2023 adalah ke India sebesar 17,53 persen, disusul ke Amerika Serikat

sebesar 14,56 persen dan Cina sebesar 12,44 persen. Urutan keempat sd. ketujuh tahun 2023 adalah Malaysia, Estonia, Australia dan Belanda dengan kontribusi masing-masing sebesar 8,61 persen, 6,4 persen, 5,66 persen, dan 3,21 persen dari total nilai ekspor tahun 2023 (Gambar 4.10). Sementara tahun 2019 tujuan utama ekspor kakao Indonesia ke Amerika Serikat mencapai 23,83 persen, disusul ke Malaysia sebesar 14,42 persen dan ke Belanda sebesar 8,91 persen dari total nilai ekspor tahun 2019. Negara tujuan ekspor kakao Indonesia tahun 2019 dan 2023 secara rinci disajikan pada Tabel 4.8.



Gambar 4.10. Negara Tujuan Ekspor Kakao Indonesia, 2019 dan 2023

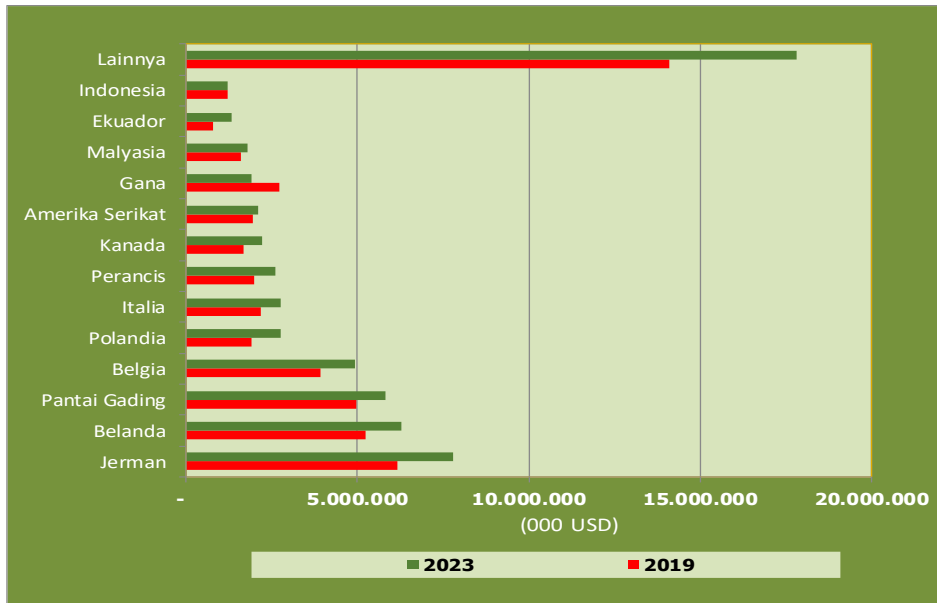
Tabel 4.8. Negara Tujuan Ekspor Kakao Indonesia, 2019 dan 2023

No	Negara Tujuan	Nilai Ekspor (000 USD)		Share (%)	
		2019	2023	2019	2023
1	India	82.250	210.040	6,86	17,53
2	Amerika Serikat	285.681	174.485	23,83	14,56
3	Cina	84.503	149.009	7,05	12,44
4	Malaysia	172.579	103.131	14,40	8,61
5	Estonia	48.771	76.638	4,07	6,40
6	Australia	43.610	67.817	3,64	5,66
7	Belanda	106.865	38.447	8,91	3,21
8	Philipina	26.919	35.165	2,25	2,93
9	Kanada	32.993	28.926	2,75	2,41
10	Rusia	42.464	28.101	3,54	2,35
	Negara Lainnya	272.100	286.499	22,70	23,91
	Total	1.198.735	1.198.259	100,00	100,00

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Berdasarkan data Trademap, Perdagangan total kakao kode HS 18 (kakao dan olahannya) di dunia tahun 2019 dan 2023, terdapat 13 (tigabelas) negara eksportir kakao yang secara kumulatif memberikan kontribusi sekitar 72 persen terhadap total nilai ekspor kakao di dunia senilai USD 50,29 miliar tahun 2019 dan 71 persen terhadap total nilai ekspor kakao dunia senilai USD 61,31 miliar tahun 2023. Jerman, Belanda, Pantai Gading dan Belgia, merupakan 4 (empat) negara eksportir kakao terbesar di dunia yang memberikan kontribusi pada tahun 2023 masing-masing sebesar 12,71 persen, 10,26 persen, 9,48 persen dan 8,01 persen. Kontribusi negara eksportir berikutnya adalah Polandia, Italia, Perancis, Kanada dan Amerika Serikat masing-masing 4,51 persen, 4,49 persen, 4,25 persen, 3,63 persen dan 3,42 persen. Negara berikutnya adalah Gana, Malaysia, Ekuador dengan kontribusi kurang dari 3,2 persen. Sementara Indonesia menduduki peringkat ke-13 dengan kontribusi sebesar 1,95

persen dari total ekspor kakao dunia tahun 2023 (Gambar 4.11). Negara eksportir kakao dunia tahun 2019 dan 2023 secara lebih rinci disajikan pada Tabel 4.9.



Gambar 4.11. Negara Eksportir Kakao Terbesar Dunia, 2019 dan 2023

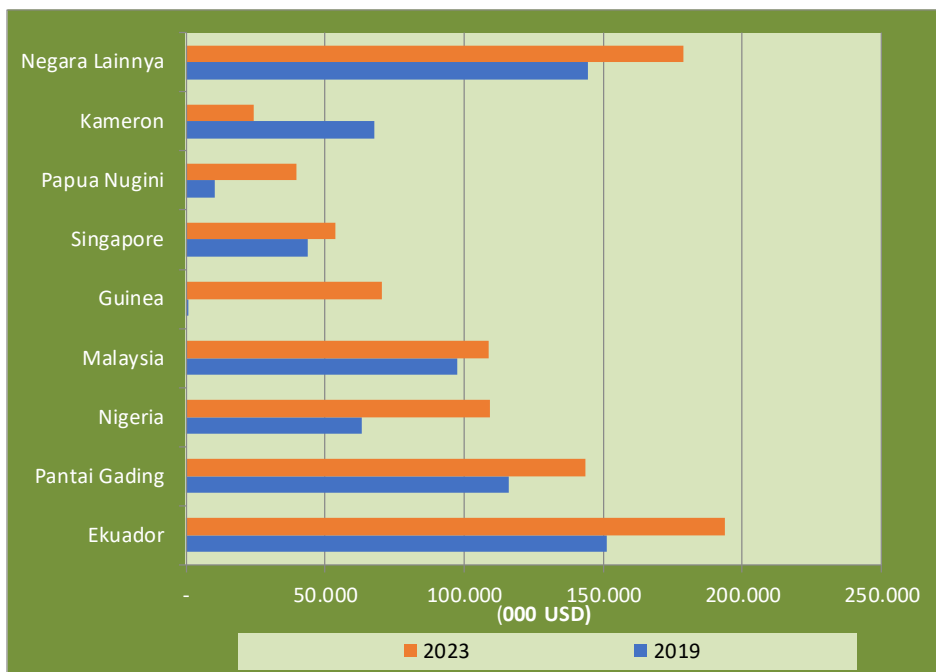
Tabel 4.9. Negara Eksportir Kakao Terbesar Dunia, 2019 dan 2023

No	Negara	Nilai Ekspor (000 USD)		Share (%)		Kumulatif (%)	
		2019	2023	2019	2023	2019	2023
1	Jerman	6.180.269	7.793.487	12,29	12,71	12,29	12,71
2	Belanda	5.228.501	6.288.327	10,40	10,26	22,69	22,97
3	Pantai Gading	4.949.027	5.808.824	9,84	9,48	32,53	32,44
4	Belgia	3.916.002	4.908.972	7,79	8,01	40,31	40,45
5	Polandia	1.890.244	2.763.461	3,76	4,51	44,07	44,96
6	Italia	2.176.877	2.752.773	4,33	4,49	48,40	49,45
7	Perancis	1.981.083	2.606.244	3,94	4,25	52,34	53,70
8	Kanada	1.668.138	2.222.951	3,32	3,63	55,66	57,33
9	Amerika Serikat	1.925.616	2.098.865	3,83	3,42	59,49	60,75
10	Gana	2.714.504	1.898.300	5,40	3,10	64,89	63,85
11	Malyasia	1.593.156	1.801.706	3,17	2,94	68,05	66,79
12	Ekuador	763.897	1.320.015	1,52	2,15	69,57	68,94
13	Indonesia	1.198.735	1.198.259	2,38	1,95	71,96	70,89
	Lainnya	14.103.076	17.844.087	28,04	29,11	100,00	100,00
	Dunia	50.289.125	61.306.271	100,00	100,00		

Sumber : Trademap diolah Pusdatin

Keterangan : Kode HS 18 (kakao dan olahannya)

Meskipun Indonesia dikenal sebagai salah satu negara eksportir kakao dunia, namun Indonesia masih tetap melakukan impor dalam volume yang kecil dibandingkan ekspornya untuk jenis-jenis kakao tertentu seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Wujud kakao yang diimpor Indonesia berdasarkan uraian sebelumnya berupa wujud primer/biji kakao tahun 2023 sebesar 74,75 persen dan wujud manufaktur sebesar 25,25 persen. Tahun 2023 Indonesia tercatat melakukan impor kakao dari 4 (empat) negara utama eksportir dunia sekitar 55 persen dari total nilai impor kakao Indonesia tahun 2023 dan tahun 2019. Impor kakao Indonesia dari Nigeria tahun 2023 dibandingkan 2019 terjadi peningkatan kontribusi yaitu semula 8,3 persen menjadi 11,15 persen, sebaliknya impor kakao dari Malaysia sedikit menurun yaitu semula 12,55 persen menjadi 11,12 persen (Gambar 4.12 dan tabel 4.10).



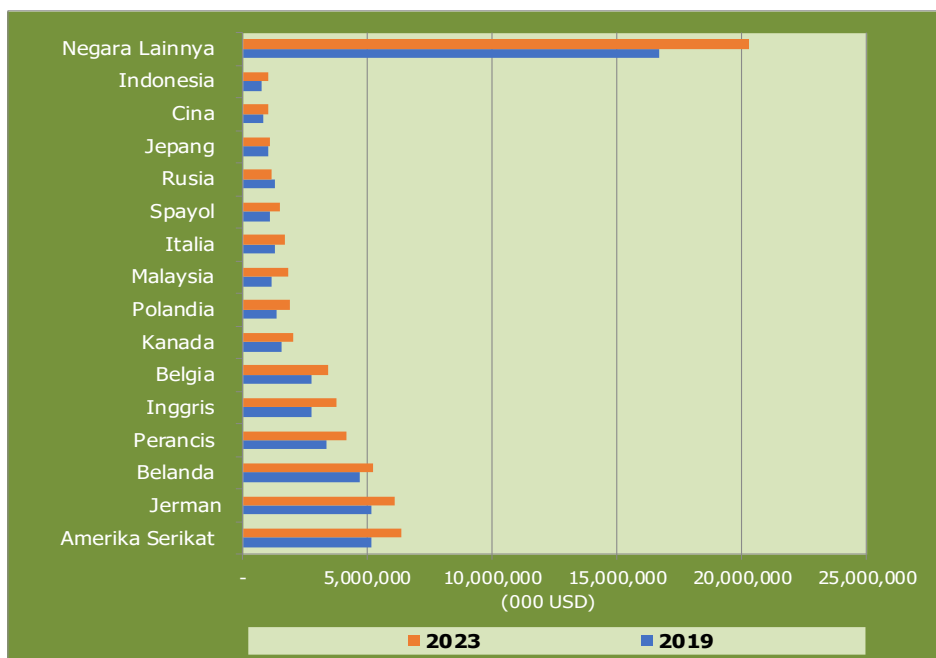
Gambar 4.12. Negara Asal Impor Kakao Indonesia, tahun 2019 dan 2023

Tabel 4.10. Negara Asal Impor Kakao Indonesia, Tahun 2019 dan 2023

No	Negara Asal	Nilai Impor (USD 000)		Share (%)	
		2019	2023	2019	2023
1	Ekuador	151.346	193.761	19,50	19,78
2	Pantai Gading	115.916	143.608	14,94	14,66
3	Nigeria	63.121	109.243	8,13	11,15
4	Malaysia	97.375	108.911	12,55	11,12
5	Guinea	788	70.410	0,10	7,19
6	Singapore	43.831	53.480	5,65	5,46
7	Papua Nugini	10.168	39.442	1,31	4,03
8	Kameron	67.871	24.376	8,75	2,49
	Negara Lainnya	144.476	178.749	18,62	5,89
	Jumlah	775.984	979.638	100	100

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Sementara, negara importir kakao terbesar di dunia selama periode tahun 2019 dan 2023 didominasi oleh 15 (limabelas) negara yang secara kumulatif memberikan kontribusi sekitar 67 persen terhadap total nilai impor kakao di dunia senilai USD 50,75 miliar tahun 2019 dan 62,33 miliar tahun 2023. Amerika Serikat, Jerman dan Belanda merupakan negara importir kakao terbesar dengan realisasi impor tahun 2023 masing-masing mencapai 10,10 persen, 9,3 persen dan 8,32 persen dari total impor dunia atau masing-masing senilai USD 6,37 miliar, USD 6,1 miliar dan USD 5,18 miliar per tahun, disusul Perancis, Inggris dan Belgia masing-masing sebesar 6,61 persen, 5,99 persen dan 5,5 persen atau senilai USD 4,17 miliar, USD 3,73 miliar dan USD 3,43 miliar. Negara berikutnya mengimpor kakao dalam nilai yang jauh lebih kecil dibandingkan negara tersebut di atas, yakni dengan persentase kontribusi kurang dari 3,25 persen (Gambar 4.13). Negara importir kakao dunia tahun 2019 dan 2023 secara rinci disajikan pada Tabel 4.11.



Gambar 4.13. Negara Importir Kakao Terbesar Dunia, 2019 dan 2023

Tabel 4.11. Negara Importir Kakao Terbesar Dunia, 2019 dan 2023

No	Negara	Nilai Impor (000 USD)		Share (%)		Kumulatif (%)	
		2019	2023	2019	2023	2019	2023
1	Amerika Serikat	5.126.701	6.370.822	10,10	10,22	10,10	10,22
2	Jerman	5.167.529	6.105.564	10,18	9,80	20,29	20,02
3	Belanda	4.699.580	5.184.141	9,26	8,32	29,55	28,33
4	Perancis	3.355.530	4.118.244	6,61	6,61	36,16	34,94
5	Inggris	2.767.815	3.732.062	5,45	5,99	41,61	40,93
6	Belgia	2.751.464	3.427.556	5,42	5,50	47,03	46,43
7	Kanada	1.561.942	2.019.504	3,08	3,24	50,11	49,67
8	Polandia	1.330.595	1.891.399	2,62	3,03	52,73	52,70
9	Malaysia	1.129.445	1.838.884	2,23	2,95	54,96	55,65
10	Italia	1.264.366	1.702.234	2,49	2,73	57,45	58,38
11	Spayol	1.091.569	1.493.407	2,15	2,40	59,60	60,78
12	Rusia	1.248.863	1.125.436	2,46	1,81	62,06	62,59
13	Jepang	1.002.280	1.054.273	1,98	1,69	64,04	64,28
14	Cina	811.262	1.032.807	1,60	1,66	65,64	65,93
15	Indonesia	775.984	979.638	1,53	1,57	67,17	67,51
	Negara Lainnya	16.662.925	20.252.961	32,83	32,49	100,00	100,00
	Dunia	50.747.850	62.328.932	100,00	100,00		

Sumber : Trademap diolah Pusdatin

Keterangan: Kode HS 18 (kakao dan olahannya)

V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KAKAO

Analisis Kinerja perdagangan kakao dalam tulisan ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan beberapa analisis daya saing kakao Indonesia di perdagangan internasional serta analisis lainnya yang terkait meliputi:

5.1. *Self Sufficiency Ratio (SSR)* dan *Import Dependency Ratio*

Self Sufficiency Ratio (SSR) menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. Nilai SSR komoditas kakao Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023 lebih dari 100 persen yaitu 106,78 persen sd 121,26 persen menunjukkan kemampuan produksi kakao dalam negeri terlihat mencukupi kebutuhan bahkan sebagian untuk diekspor atau mengalami surplus atau sebagian besar kebutuhan kakao dalam negeri dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri, kecuali tahun 2023 nilai SSR sebesar 99,94% atau kurang 0,06 dari 100 (Tabel 5.1).

Tabel 5.1. *Import Dependency Ratio (IDR)* dan *Self Sufficiency Ratio (SSR)* Kakao Indonesia, 2019 – 2023

No	Uraian	Volume (Ton)				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	Produksi	767.280	767.280	767.280	767.280	767.280
2	Volume Ekspor	358.482	377.849	382.712	385.421	339.989
3	Volume Impor	309.737	243.334	304.359	313.493	340.451
4	Produksi+Impor-Ekspor	718.535	632.765	688.927	695.352	767.742
	IDR (%)	43,11	38,46	44,18	45,08	44,34
	SSR (%)	106,78	121,26	111,37	110,34	99,94

Sumber: BPS dan Ditjen Perkebunan diolah Pusdatin

Meskipun demikian Indonesia tetap melakukan impor kakao yang sebagian besar dalam wujud kakao primer. *Import Dependency Ratio (IDR)* merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu

negara terhadap impor suatu komoditas. Berdasarkan atas perhitungan nilai IDR kakao Indonesia seperti tersaji pada Tabel 5.1 terlihat bahwa pada periode tahun 2019 – 2023 ketergantungan Indonesia terhadap kakao impor berkisar antara 38,46 persen sampai dengan 45,08 persen, dimana pada tahun 2022 terlihat merupakan IDR tertinggi.

5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan Komparatif atau *Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)*

Indeks spesialisasi perdagangan atau ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas dalam perdagangan internasional, dalam hal ini komoditas yang dimaksud adalah kakao. Wujud kakao yang diperdagangkan adalah wujud kakao primer dan manufaktur/olahan, dan berdasarkan hasil analisis ISP yang dihitung berdasarkan nilai ekspor dan impor pada Tabel 5.2. menunjukkan bahwa nilai ISP kakao manufaktur selama 2019 – 2023 terlihat bernilai antara 0,63 s/d 0,78. Hal ini berarti bahwa kakao manufaktur Indonesia pada perdagangan internasional telah berada pada tahap perluasan ekspor atau memiliki daya saing dengan tren makin meningkat. Sementara untuk kakao primer terlihat ISP bernilai negatif masing-masing -0,74 sd. -0,88 yang berarti kakao primer Indonesia merupakan komoditas substitusi impor dalam perdagangan internasional.

Tabel 5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Kakao Primer, Manufaktur Dan Total Kakao Indonesia, 2019 – 2023

No	Uraian	Nilai (000 USD)				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	Kakao Primer					
	Ekspor-Impor	-503.945	-429.688	-560.637	-483.746	-685.367
	Ekspor+Impor	665.188	581.303	673.217	610.831	779.200
	ISP	-0,76	-0,74	-0,83	-0,79	-0,88
2	Kakao Manufaktur					
	Ekspor-Impor	926.697	1.023.166	963.113	920.501	903.424
	Ekspor+Impor	1.309.530	1.313.587	1.337.857	1.471.724	1.398.134
	ISP	0,71	0,78	0,72	0,63	0,65
3	Kakao Total					
	Ekspor-Impor	422.751	593.478	402.476	436.754	218.057
	Ekspor+Impor	1.974.718	1.894.890	2.011.075	2.082.555	2.177.333
	ISP	0,21	0,31	0,20	0,21	0,10

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Indeks Keunggulan Komparatif atau RSCA (*Revealed Symmetric Comparative Advantage*) merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif di suatu wilayah, untuk mengukur keunggulan komparatif kakao Indonesia dalam perdagangan dunia. Hasil analisis RSCA kakao Indonesia dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3. menunjukkan bahwa komoditas kakao Indonesia memiliki keunggulan komparatif di pasar dunia, yang ditunjukkan oleh nilai RSCA tahun 2019 – 2023 diatas nol atau berkisar antara 0,25 sd 0,44 untuk kakao total, bahkan untuk wujud mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804.00.00) memiliki keunggulan komparatif yang lebih tinggi yaitu mencapai 0,8 sd 0,87.

Tabel 5.3. Indeks Keunggulan Komparatif Kakao Indonesia dalam Perdagangan Dunia, 2019 – 2023

No	Uraian	Nilai Ekspor (000 USD)				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	Kakao total					
	Indonesia	1.198.735	1.244.184	1.206.775	1.259.655	1.197.695
	Dunia*)	50.289.125	49.925.244	56.174.829	54.959.966	61.306.271
2	Mentega, lemak dan minyak kakao					
	Indonesia	785.448	790.990	668.247	635.377	626.856
	Dunia*)	5.718.189	5.716.924	5.756.028	5.214.035	5.898.924
3	Non Migas					
	Indonesia	155.893.738	154.940.753	219.362.078	275.906.077	242.852.526
	Dunia*)	16.913.293.424	16.178.454.026	20.069.383.411	21.460.197.355	20.933.468.293
4	Rasio					
a.	Kakao total					
	Indonesia	0,00769	0,00803	0,00550	0,00457	0,00493
	Dunia	0,00297	0,00309	0,00280	0,00256	0,00293
b.	Mentega, lemak dan minyak kakao					
	Indonesia	0,005038	0,005105	0,003046	0,002303	0,002581
	Dunia	0,000338	0,000353	0,000287	0,000243	0,000282
5	RCA					
	Kakao total	2,59	2,60	1,97	1,78	1,68
	Mentega, lemak dan minyak kakao	14,90	14,45	10,62	9,48	9,16
6	RSCA					
	Kakao total	0,44	0,44	0,33	0,28	0,25
	Mentega, lemak dan minyak kakao	0,87	0,87	0,83	0,81	0,80

Sumber: trademap.org, diolah Pusdatin

Keterangan: *) Tahun 2023 Angka Sementara, data Trademap diunduh per tanggal 16 Desember 2024

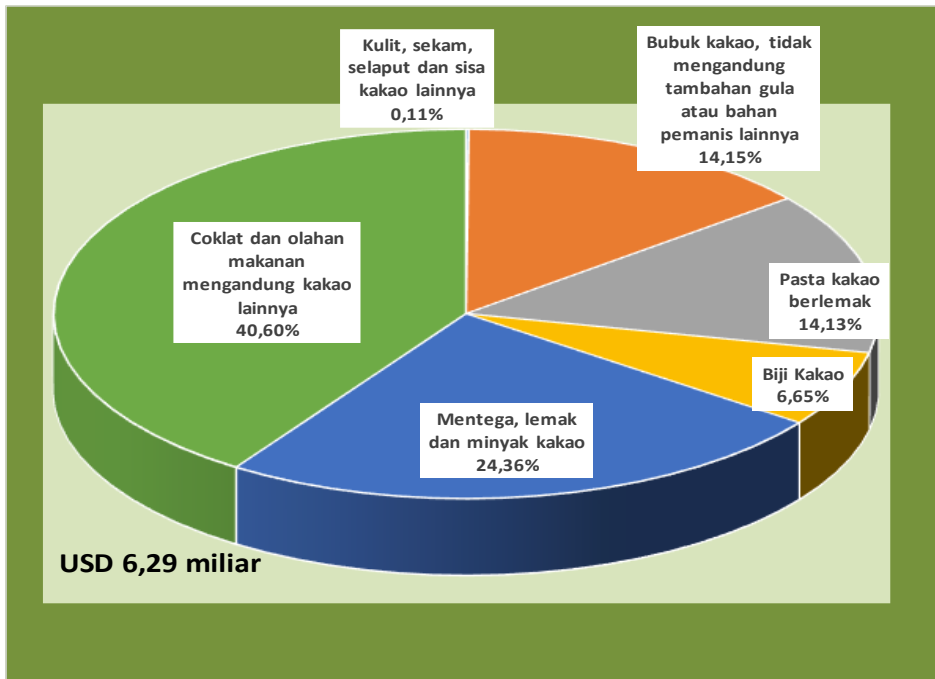
5.3. Penetrasi Pasar

Analisis lainnya yang dapat digunakan untuk melihat kinerja perdagangan suatu komoditas adalah analisis penetrasi pasar. Penetrasi pasar digunakan untuk mengetahui posisi produk ekspor kakao dalam suatu pasar global. Analisis ini dapat menggambarkan seberapa besar produk ekspor kakao Indonesia menembus pasar di negara-negara importir dan

bagaimana gambaran penetrasi pasar negara pesaing ekspor kakao Indonesia ke negara importir yang sama. Dalam analisis penetrasi pasar ini dikaji seberapa kuat produk kakao Indonesia menembus pasar Amerika Serikat, Jerman, Malaysia dan Perancis serta bagaimana keragaan ekspor kakao Belanda dan Pantai Gading sebagai negara eksportir dunia ke negara-negara importir tersebut.

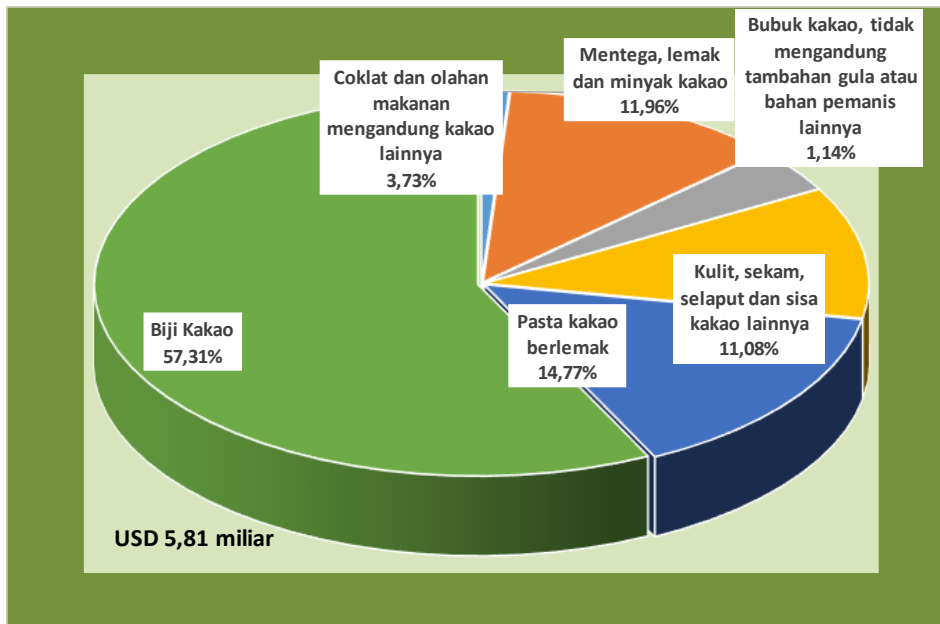
Wujud kakao yang banyak diekspor Indonesia selama periode 2019 – 2023 adalah wujud mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804) dengan kontribusi pada tahun 2023 sebesar 52,34 persen terhadap total ekspor kakao Indonesia senilai USD 1,20 miliar. Wujud lain yang diekspor adalah wujud bubuk kakao tidak mengandung tambahan gula (HS 1805) sebesar 23,66 persen, pasta kakao (HS 1803) sebesar 14,57 persen dan biji kakao (HS 1801) sebesar 3,92 persen, serta dalam wujud bubuk kakao dengan tambahan gula dan kulit, sekam kakao meskipun dalam jumlah kecil (Gambar 4.8).

Belanda sebagai negara eksportir kakao dunia terbesar kedua setelah Jerman (sekaligus sebagai importir kedua dunia), wujud kakao yang diekspor tahun 2023 senilai USD 6,29 miliar, sebagian besar dalam wujud manufaktur yaitu berupa coklat dan kakao olahan lainnya (HS 1806) sebesar 40,6 persen, disusul mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804) sebesar 24,36 persen, bubuk kakao tidak mengandung tambahan gula (HS 1805) sebesar 14,15 persen, pasta kakao (HS 1803) sebesar 14,13 persen, sementara wujud primer atau berupa biji kakao (HS 1801) sebesar 6,65 persen dan kulit, sekam selaput dan sisa kakao lainnya (HS 1802) hanya 0,11 persen (Gambar 5.1).



Gambar 5.1. Persentase Wujud Kakao yang Diekspor Oleh Belanda, 2023

Pantai Gading sebagai negara eksportir kakao dunia ketiga setelah Belanda, melakukan ekspor kakao sebagai besar berupa wujud primer atau biji kakao (HS 1801) mencapai 57,31 persen dari total ekspor sebesar USD 5,81 miliar, selanjutnya wujud manufaktur berupa pasta kakao (HS 1803) sebesar 14,77 persen, mentega, lemak dan minyak (HS 1804) sebesar 11,96 persen, kulit, sekam, sisa kakao lainnya (HS 1802) sebesar 11,08 persen, coklat dan kakao olahan lainnya (HS 1806) sebesar 3,73 persen dan bubuk kakao tidak mengandung tambahan gula (HS 1805) sebesar persen (Gambar 5.1).

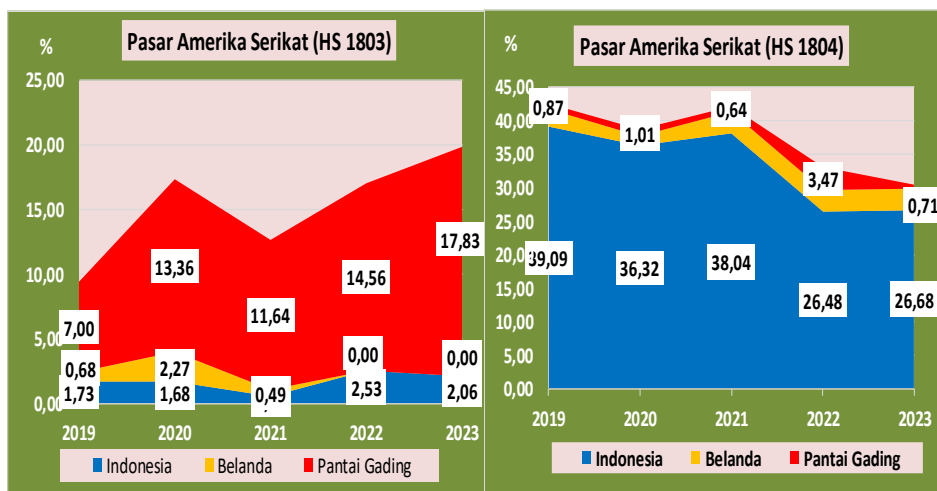


Gambar 5.2. Persentase Wujud Kakao yang Diekspor Oleh Pantai Gading, 2023

Berdasarkan informasi di atas, analisis penetrasi pasar yang akan dibahas dalam tulisan ini terkait ekspor kakao dari Indonesia, Belanda dan Pantai Gading ke pasar Amerika Serikat, Malaysia, Perancis dan Jerman dalam wujud mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804), biji kakao (HS 1801) serta pasta kakao (HS 1803) periode 2019 sampai 2023. Selama periode lima tahun tersebut Amerika Serikat, Jerman dan Perancis masing-masing merupakan negara importir kakao terbesar dunia kesatu, kedua dan keempat, sementara Malaysia berada pada posisi urutan ke-9 (sembilan) serta merupakan negara tujuan utama ekspor kakao Indonesia. Sementara Belanda merupakan negara importir kakao terbesar ketiga di dunia sekaligus sebagai negara eksportir terbesar kedua.

Ekspor kakao dalam wujud mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804) ke Amerika Serikat pada periode tahun 2019-2023 didominasi oleh kakao dari Indonesia. Selama periode tersebut nilai penetrasi pasar kakao wujud tersebut dari Indonesia ke Amerika Serikat terlihat makin menurun

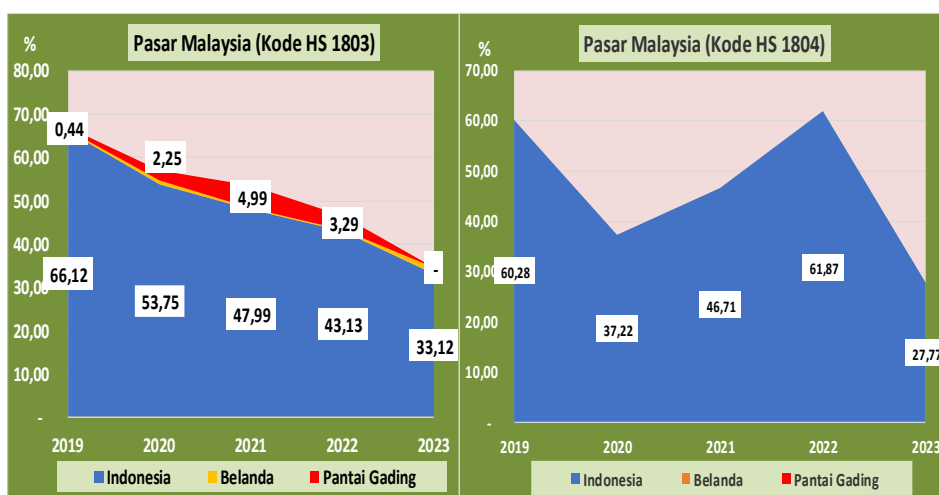
yaitu pada tahun 2019 sebesar 39,09 persen dari total impor Amerika Serikat kemudian menurun menjadi 26,68 persen pada tahun 2023, sementara ekspor kakao dari Belanda dan Pantai Gading relatif kecil (Gambar 5.3 dan Tabel 5.6). Sedangkan untuk ekspor wujud pasta kakao (HS 1803) ke Amerika Serikat menunjukkan Pantai Gading menguasai pangsa ekspor tahun 2019 sebesar 7 persen dan meningkat terus hingga menjadi 17,83 persen tahun 2023 dari total impor pasta kakao Amerika Serikat. Sementara pangsa Indonesia hanya sekitar 2,06 persen tahun 2023, bahkan untuk pasta kakao dari Belanda tahun 2023 tidak ada ekspor ke Amerika Serikat (Gambar 5.3 dan Tabel 5.5).



Gambar 5.3. Penetrasi Pasar Pasta Kakao (HS 1803) dan Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (HS 1804) Ke Amerika Serikat Oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2019-2023

Demikian halnya ekspor kakao ke Amerika Serikat dalam wujud biji kakao (HS 1801) didominasi oleh biji kakao dari Pantai Gading yang cenderung menurun yaitu dari pangsa 46,88 persen tahun 2019, kemudian turun menjadi 38,09 persen tahun 2023. Sementara Indonesia dan Belanda pangsaanya sangat kecil (Tabel 5.4).

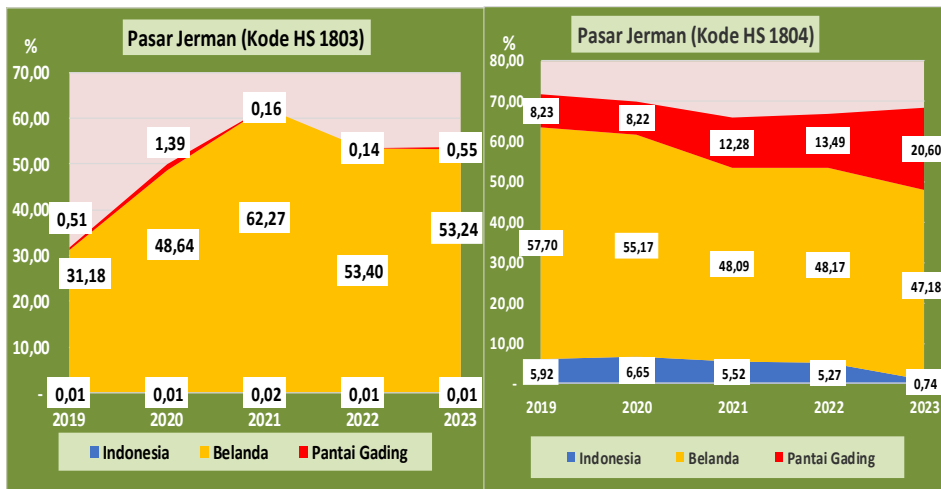
Negara tujuan ekspor kakao Indonesia terbesar berikutnya setelah Amerika Serikat adalah Malaysia, terlihat Indonesia cukup dominan menguasai pasar kakao Malaysia yaitu untuk pangsa pasta kakao (HS 1803) tahun 2019 mencapai 66,12 persen dari impor pasta kakao Malaysia namun makin menurun menjadi 33,12 persen tahun 2023, dan untuk wujud mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804) sebesar 60,28 persen tahun 2019 makin menurun hingga menjadi 27,77 persen pada tahun 2023, untuk wujud biji kakao pangsaanya makin menurun hingga tahun 2023 Indonesia hanya mampu menguasai pasar Malaysia sebesar 2,97 persen, sementara biji kakao dari Pantai Gading terlihat dengan pangsa sebesar 23,36 persen tahun 2023 (Gambar 5.4 dan Tabel 5.4 sd. Tabel 5.6). Menurunnya ekspor biji kakao Indonesia disebabkan produksi kakao Indonesia yang cenderung menurun sementara kebutuhan industri dalam negeri makin meningkat. Tanaman kakao Indonesia banyak yang tua serta banyak alih fungsi lahan dari kakao ke bukan kakao, namun proses pengembangan kakao dibandingkan alih fungsinya masih belum seimbang.



Gambar 5.4. Penetrasi Pasar Pasta Kakao (HS 1803) dan Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (HS 1804) Ke Malaysia oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2019-2023

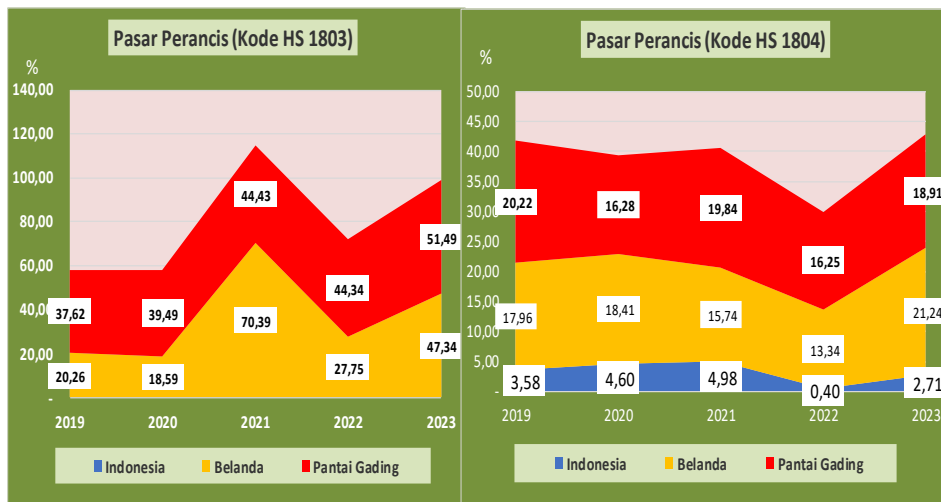
Jerman sebagai negara importir kedua sekaligus sebagai eksportir terbesar pertama, terlihat pasta kakao (HS 1803) dari Belanda mendominasi pasar Jerman sebesar 31,18 persen pada tahun 2019 dan makin meningkat hingga tahun 2023 menjadi 53,24 persen, sementara pangsa Indonesia sangat kecil, dan untuk pangsa Pantai Gading hanya 0,55 persen tahun 2023 (Gambar 5.5 dan Tabel 5.5). Demikian pula untuk ekspor kakao dalam wujud mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804) ke Jerman pada periode tahun 2019-2023 didominasi pula oleh kakao dari Belanda. Nilai penetrasi pasar kakao wujud tersebut dari Belanda ke Jerman makin menurun yaitu pada tahun 2019 sebesar 57,7 persen dari total impor mentega, lemak dan minyak kakao Jerman menjadi 47,18 persen pada tahun 2023, demikian juga untuk wujud biji kakao (HS 1801), Belanda menguasai pasar Jerman dengan pangsa 24,2 persen tahun 2019 dan tahun 2023 sedikit meningkat pangsa menjadi 24,98 persen (Tabel 5.4 dan Tabel 5.6).

Sementara Indonesia pada periode tersebut hanya mampu menguasai pasar Jerman sekitar 5-6 persen untuk wujud mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804), sedangkan untuk pasta kakao (HS 1803) dan biji kakao sangat kecil nilainya. Pantai Gading melakukan ekspor ke Jerman utamanya dalam wujud biji kakao dengan pangsa sekitar 22-28 persen dari total impor biji kakao Jerman dan untuk wujud mentega, lemak dan minyak kakao makin meningkat yaitu tahun 2019 sebesar 8,23 persen dan tahun 2023 meningkat menjadi 20,6 persen, sementara pangsa wujud pasta kakao sangat kecil (Gambar 5.5, Tabel 5.4 dan Tabel 5.6).



Gambar 5.5. Penetrasi Pasar Pasta Kakao (HS 1803) dan Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (HS 1804) Ke Jerman oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2019-2023

Pasar ekspor kakao berikutnya adalah Perancis, merupakan negara importir terbesar keempat dunia, sekaligus merupakan negara eksportir kakao ketujuh dunia. Terlihat Pantai Gading menguasai pasar biji kakao (HS 1801) di Perancis yaitu penguasaan pasar oleh Pantai Gading sebesar 28,1 persen tahun 2019 dan makin menurun menjadi 16,58 persen tahun 2023, demikian pula pangsa pasar Belanda menurun hingga 2023 hanya 1,32 persen. Selanjutnya untuk pasta kakao (HS 1803) antara Belanda dan Pantai gading saling bersaing dengan pangsa Belanda tertinggi tahun 2021 mencapai 70,39 persen dan kemudian menurun menjadi 47,34 persen tahun 2023, sebaliknya pangsa pantai Gading meningkat tahun 2023 menjadi 51,49 persen. Demikian pula untuk wujud mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804), kedua negara tersebut saling bersaing dengan pangsa Patai Gading pada awalnya relatif lebih besar yaitu 20,22 persen tahun 2019 dan makin menurun menjadi 18,91 persen tahun 2023, sebaliknya pangsa Belanda makin meningkat tahun 2023 menjadi 21,24 persen, seperti terlihat pada Gambar 5.6 dan Tabel 5.4 sampai dengan Tabel 5.6.



Gambar 5.6. Penetrasi Pasar Pasta Kakao (HS 1803) dan Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (HS 1804) Ke Perancis oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2019-2023

Secara lebih rinci perkembangan penetrasi pasar kakao ke Amerika Serikat, Malaysia, Jerman, dan Perancis dari negara eksportir Indonesia, Belanda dan Pantai Gading Tahun 2019 sampai 2023 dapat dilihat pada Tabel 5.4. sampai dengan Tabel 5.6.

Tabel 5.4. Perkembangan penetrasi pasar biji kakao (HS 1801) ke Amerika Serikat, Malaysia, Perancis dan Jerman oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2019-2023

Eksportir	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Penetrasi ke Amerika Serikat (%)					
Indonesia	0,01	0,02	0,02	0,10	0,05
Belanda	0,11	0,17	0,07	0,20	0,00
Pantai Gading	46,88	48,72	58,92	41,51	38,09
Penetrasi ke Malaysia (%)					
Indonesia	9,04	7,36	4,54	5,67	2,97
Belanda	0,00	0,07	-	0,00	-
Pantai Gading	41,55	34,40	38,70	33,85	23,36
Penetrasi ke Jerman (%)					
Indonesia	0,02	0,00	0,01	0,00	0,00
Belanda	24,20	9,72	23,62	18,25	24,98
Pantai Gading	25,31	27,67	24,45	23,56	22,71
Penetrasi ke Perancis (%)					
Indonesia	0,00	0,01	0,00	0,01	0,00
Belanda	4,09	4,96	7,17	13,11	1,32
Pantai Gading	28,10	23,00	26,14	16,47	16,58

Sumber : *Trademap* diolah Pusdatin

Tabel 5.5. Perkembangan penetrasi pasar pasta kakao (kode HS 1803) ke Amerika Serikat, Malaysia, Perancis dan Jerman oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2019-2023

Eksportir	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Penetrasi ke Amerika Serikat (%)					
Indonesia	1,73	1,68	0,57	2,53	2,06
Belanda	0,68	2,27	0,49	0,00	0,00
Pantai Gading	7,00	13,36	11,64	14,56	17,83
Penetrasi ke Malaysia (%)					
Indonesia	66,12	53,75	47,99	43,13	33,12
Belanda	0,34	0,99	0,43	0,18	1,40
Pantai Gading	0,44	2,25	4,99	3,29	-
Penetrasi ke Jerman (%)					
Indonesia	0,01	0,01	0,02	0,01	0,01
Belanda	31,18	48,64	62,27	53,40	53,24
Pantai Gading	0,51	1,39	0,16	0,14	0,55
Penetrasi ke Perancis (%)					
Indonesia	-	-	-	-	-
Belanda	20,26	18,59	70,39	27,75	47,34
Pantai Gading	37,62	39,49	44,43	44,34	51,49

Sumber : Trademap diolah Pusdatin

Tabel 5.6. Perkembangan Penetrasi Pasar Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (Kode HS 1804) Ke Amerika Serikat, Malaysia, Perancis dan Jerman Oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2019-2023

Eksportir	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Penetrasi ke Amerika Serikat (%)					
Indonesia	39,09	36,32	38,04	26,48	26,68
Belanda	2,61	1,32	3,40	3,13	3,10
Pantai Gading	0,87	1,01	0,64	3,47	0,71
Penetrasi ke Malaysia (%)					
Indonesia	60,28	37,22	46,71	61,87	27,77
Belanda	0,01	0,01	0,01	0,02	0,01
Pantai Gading	-	-	-	-	-
Penetrasi ke Jerman (%)					
Indonesia	5,92	6,65	5,52	5,27	0,74
Belanda	57,70	55,17	48,09	48,17	47,18
Pantai Gading	8,23	8,22	12,28	13,49	20,60
Penetrasi ke Perancis (%)					
Indonesia	3,58	4,60	4,98	0,40	2,71
Belanda	17,96	18,41	15,74	13,34	21,24
Pantai Gading	20,22	16,28	19,84	16,25	18,91

Sumber : *Trademap* diolah Pusdatin

VI. PENUTUP

Dari pembahasan analisis di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pulau Sulawesi mendominasi sentra produksi kakao Indonesia, berdasarkan rata-rata produksi kakao 2019-2023 sekitar 59,38 persen produksi kakao Indonesia berasal dari Sulawesi, dengan provinsi sentra utama Sulawesi Tengah menyumbang 18,92 persen, disusul provinsi Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat yang masing-masing memberikan kontribusi produksi sebesar 15,97 persen, 14,17 persen dan 10,32 persen terhadap produksi kakao Indonesia sebesar 687,20 ribu ton. Provinsi sentra lainnya adalah Lampung, Sumatera Barat, Aceh, Sumatera Utara, Jawa Timur dan Nusa Tenggara Timur.
2. Wujud perdagangan biji kakao di Indonesia berupa biji kakao tanpa fermentasi (*unfermented*) dan kakao fermentasi (*Fermented*). Harga produsen kakao biji kering kedua kualitas tersebut periode Januari 2021 sd. Desember 2022 secara umum menunjukkan kenaikan relatif kecil, namun tahun 2023 menunjukkan kenaikan sebesar 3,15 persen per bulan dengan rata-rata harga Rp 23.861 per kg untuk kakao tanpa fermentasi dan kenaikan 2,68 persen dengan harga Rp 32.068 per kg untuk kakao fermentasi. namun Januari sd. September 2024 terlihat mulai meningkat dengan rata-rata kenaikan 3,07 persen per bulan untuk kakao tanpa fermentasi dan 2,77 persen per bulan untuk kakao fermentasi.
3. Tahun 2024 harga biji kakao mulai beranjak naik signifikan yaitu biji kakao tanpa fermentasi pada Januari 2024 sebesar Rp 37.809 per kg dan terus naik hingga Juli 2024 menembus Rp 87.400 per kg dan November 2024 menurun sedikit menjadi Rp 84.832 per kg dengan rata-rata pertumbuhan 8,97 persen per bulan. Sementara harga biji kakao fermentasi pada Januari 2024 sebesar Rp 46.359 per kg dan terus naik

hingga Juli 2024 mencapai Rp 101.029 per kg dan November 2024 menembus harga Rp 104.283 per kg dengan rata-rata pertumbuhan 8,83 persen per bulan. Hal ini disebabkan naiknya permintaan akibat kekhawatiran pasar terhadap pasokan biji kakao dari Pantai Gading dan Ghana serta penguatan kurs dollar Amerika Serikat.

4. Harga biji kakao kering di pasar internasional pada bursa *New York London*, harga kakao selama periode Januari 2021 – November 2024 memiliki pola yang sama dengan harga kakao di Indonesia, yakni tahun 2021 sd 2022 relatif stabil dan mulai beranjak naik September 2023 dengan harga USD 3.611 per ton atau Rp 55.400 per kg dan terus naik hingga April 2024 menembus USD 9.740 per ton atau 156.814 per kg dan pada November 2024 menurun menjadi USD 7.895 per ton atau Rp 100.083 per kg..
5. Neraca perdagangan kakao tahun 2019–2023 terlihat selalu mengalami surplus yang berarti volume dan nilai ekspor kakao lebih besar dibandingkan volume dan nilai impornya. Surplus kakao terbesar terjadi tahun 2020 senilai USD 593,48 juta atau setara Rp 11,83 triliun dengan volume 134,52 ribu ton. Pertumbuhan 2023 dibandingkan 2022 terjadi penurunan nilai surplus neraca sebesar 50,52 persen atau menjadi USD 218,06 juta tahun 2023 dan dari sisi neraca volume mengalami defisit sebesar 462 ton atau menurun 100,64 persen
6. Sebaliknya neraca perdagangan kakao kumulatif Januari sd. September 2024 dibandingkan periode yang sama tahun 2023 terjadi peningkatan surplus nilai neraca sebesar 400,47 persen atau menjadi USD 667,23 juta setara Rp 10,59 triliun, yang diiringi dengan kenaikan nilai ekspor sebesar 86,8 persen dan nilai impor sebesar 29,49 persen. Peningkatan nilai neraca tersebut disebabkan harga kakao tahun 2024 meningkat cukup tajam dengan rata-rata peningkatan sebesar 6,7 persen per bulan.

7. Jerman, Belanda, Pantai Gading dan Belgia merupakan negara eksportir kakao terbesar di dunia yang memberikan kontribusi tahun 2023 masing-masing sebesar 12,71 persen, 10,26 persen, 9,48 persen dan 8,01 persen terhadap total ekspor kakao dunia sebesar USD 61,31 miliar, dan untuk Jerman, Belanda dan Belgia sekaligus sebagai negara importir kakao dunia kedua, ketiga dan keenam setelah Amerika Serikat. Negara eksportir kakao berikutnya adalah Polandia, Italia dan Perancis yang berkontribusi sebesar 4,51 persen, 4,49 persen dan 4,25 persen, sementara untuk negara eksportir lainnya kontribusi kurang dari 4 persen.
8. Indonesia merupakan negara eksportir kakao dunia pada urutan ke-13 (tigabelas) dengan kontribusi sebesar 1,95 persen dari total ekspor kakao dunia. Ekspor kakao Indonesia pada tahun 2023, ditujukan ke 5 (lima) negara tujuan ekspor utama yaitu India dan Amerika Serikat masing-masing 17,53 persen dan 14,56 persen dari total ekspor kakao Indonesia dengan nilai ekspor sebesar USD 210,04 juta dan USD 174,485. Berikutnya adalah ke Cina dengan pangsa sebesar 12,44 persen (USD 149,01 juta), 8,61 persen ke Malaysia (USD 103,13 juta), 6,4 persen ke Estonia (USD 76,64 juta), 5,63 persen ke Australia (USD 67,82 juta), dan untuk negara lainnya kurang dari 3,5 persen.
9. Sebagian besar ekspor kakao Indonesia tahun 2019-2023 berupa wujud kakao olahan/manufaktur, pada tahun 2023 sebesar 96,08 persen atau senilai USD 1,15 miliar setara 17,52 triliun. Kakao manufaktur yang diekspor yaitu berupa mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804) sebesar 52,34 persen, berupa bubuk kakao tanpa gula atau bahan pemanis lainnya (HS 1805) sebesar 29,66 persen, pasta kakao (HS 1803) sebesar 14,57 persen, dan wujud lainnya dalam proporsi yang lebih kecil. Sementara wujud primer atau berupa biji kakao (HS 1801) sebesar 3,92 persen. sementara impor kakao sebagian besar dalam

wujud primer mencapai 74,75 persen atau senilai USD 732,28 juta dan wujud manufaktur sebesar 25,25 persen atau senilai USD 247,36 juta yang sebagian besar berasal dari Ekuador, Pantai Gading, Nigeria, dan Malaysia.

10. Berdasarkan hasil analisis indeks spesialisasi perdagangan (ISP) dan indeks keunggulan komparatif (RSCA) tahun 2019 s.d. 2023, kakao Indonesia berada pada tahap perluasan ekspor atau memiliki daya saing yang kuat, terutama untuk wujud kakao olahan/manufaktur dengan nilai ISP positif 0,63 sd 0,78, bahkan untuk wujud mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804) dengan nilai RSCA mencapai 0,80 sd 0,87. Namun kakao wujud primer tahun 2019 – 2023 terlihat ISP bernilai negatif -0,74 sd -0,88 yang berarti kakao wujud primer berupa biji kakao Indonesia merupakan komoditas substitusi impor dalam perdagangan internasional.
11. Kebutuhan kakao dalam negeri dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri, bahkan Indonesia melakukan ekspor, hal ini terlihat dari nilai SSR tahun 2019 - 2023 berkisar 106,78 persen sampai 121,26 persen meskipun terjadi nilai di bawah 100 yaitu tahun 2023 menjadi 99,94. Meskipun demikian, Indonesia tetap melakukan impor kakao dengan ketergantungan impor tahun 2023 sebesar 44,34 persen.
12. Bila dibandingkan dua negara eksportir kakao terbesar dunia, yaitu Belanda dan Pantai Gading, Ekspor kakao Indonesia tahun 2019-2023 dalam wujud mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804) telah menguasai pasar Amerika Serikat dengan trend berfluktuatif yaitu pada tahun 2019 sebesar 39,09 persen dari total impor Amerika Serikat namun selanjutnya menurun hingga tahun 2023 menjadi 26,68 persen, sementara ekspor kakao dari Belanda dan Pantai Gading relatif kecil tahun 2023 masing-masing pangsaanya sebesar 3,1 persen dan 0,71 persen. Sedangkan untuk wujud pasta kakao (HS 1803) terlihat Pantai

Gading lebih menguasai pasar Amerika Serikat dengan tren meningkat hingga tahun 2023 menjadi 17,83 persen, sementara pangsa Indonesia hanya 2,06 persen.

13. Kondisi yang sama juga terjadi pada perdagangan kakao dengan Malaysia, Indonesia menguasai pangsa pasta kakao (HS 1803) di Malaysia tahun 2019 sebesar 66,12 persen dan makin menurun hingga tahun 2023 menjadi 33,12 persen. Sementara untuk wujud mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804) tahun 2019 pangsa pasar Indonesia sebesar 60,28 persen dan makin menurun hingga tahun 2023 menjadi 27,77 perse. Sementara untuk biji kakao (HS 1801) pangasanya relatif kecil tahun 2023 hanya 2,97 persen, dan dikuasai oleh biji kakao dari Pantai Gading sebesar 23,36 persen.
14. Perdagangan kakao di Pasar Jerman telah dikuasai oleh Belanda, dengan pangsa pasta kakao (HS 1803) meningkat signifikan yaitu 31,18 persen tahun 2019 menjadi 53,24 persen tahun 2023. Demikian pula wujud mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804) dikuasai oleh Belanda dengan pangsa makin menurun yaitu 57,7 persen tahun 2019 menjadi 47,18 persen tahun 2023. Sementara untuk wujud ekspor biji kakao (HS 1801) Belanda ke Jerman bersaing dengan Pantai Gading, yaitu tahun 2023 Pantai Gading menguasai pangsa sebesar 22,71, sementara pangsa Belanda sebesar 24,98 persen dari total impor biji kakao Jerman.
15. Pantai Gading dan Belanda saling bersaing untuk menguasai pasar di Perancis, dengan penguasaan pasar oleh Pantai Gading lebih besar dibandingkan Belanda. Pantai Gading menguasai sekitar 16-28 persen berupa biji kakao (HS 1801), 37-52 persen untuk wujud pasta kakao (HS 1803), kecuali tahun 2021 pasta kakao Belanda menguasai pasar Perancis lebih besar mencapai 70,39 persen, dan sekitar 16-20 persen untuk wujud mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804).

DAFTAR PUSTAKA

- Balassa, B. 1965. Trade Liberalization and Revealed Comparative Advantage. Manchester School of Economic and Social Studies.
- BPS. 2024. Statistik Harga Produsen Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan, Hortikultura dan Tanaman Perkebunan Rakyat 2022. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan, 2023. Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2022-2024. Jakarta
- Direktorat Jenderal Perkebunan, 2024. Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2021-2023. Jakarta
- Hadi, P.U. dan S. Mardianto, 2004. Analisis Komparasi Daya Saing Produk Ekspor Pertanian Antar Negara Asean Dalam Era Perdagangan Bebas AFTA. Jurnal Agroekonomi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Laursen, K. 1998. Revealed Comparative Advantage and The Alternatives as Measures of International Specialisation. St. Louis fed. USA.
- Rosniati dan Kalsum, 2018. Pengolahan Kakao Bubuk dari Biji Kakao Fermentasi dan Tanpa Fermentasi Sebagai Sediaan Bahan Pangan Fungsional. Jurnal Industri Hasil Perkebunan Vol. 13 No. 2 Desember 2018. Makasar.
- <https://www.agricom.id/news/2290/harga-hpe-biji-kakao-periode-mei-2024-naik>
- <http://app3.pertanian.go.id/eksim>
- <https://12ap.pertanian.go.id/sipasbun2020/>
- <https://www.trademap.org>
- <http://www.worldbank.org>
- <http://www.fao.org/faostat>



PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
JL. HARSONO RM NO. 3 GD. D LT. IV RAGUNAN, JAKARTA SELATAN
TELP. (021) 7805305, FAX (021) 7805305, 7806385
Homepage : <https://satudata.pertanian.go.id/>